

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN DZIKIR ASMAUL HUSNA DALAM  
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Disusun Oleh:

**NIA SERDEA SABITA RULY**

**1904046083**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nia Serdea Sabita Ruly  
NIM : 1904046083  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian deklarasi ini dibuat oleh penulis untuk dapat dimaklumi.

Semarang, 16 Desember 2024  
Yang menyatakan,



Nia Serdea Sabita Ruly  
NIM. 1904046083

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 2 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,  
telp (024) 7601291

### PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Nia Serdea Sabita Ruly  
NIM : 1904046083  
Judul : Implementasi Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dalam  
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok  
Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo  
Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 24 Desember 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 03 Januari 2025

Ketua Sidang

Rovaqulloh, M.Psi.T.  
NIP. 198812192018011001

Sekretaris Sidang

Komari, M.Si  
NIP. 198703082019031002

Penguji Utama I

Muhammad Sakdullah, M.Ag  
NIP. 198512232019031009

Penguji Utama II

Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 197903042006042001

Pembimbing I

Bahroon Anshori, M.Ag  
NIP.197505032006041001

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran :  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Nia Serdea Sabita Ruly

NIM : 1904046083

Jurusan : Tasawuf & Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 10 Desember 2024

Pembimbing



**Bahroon Anshori, M.Ag**

NIP. 197505032006041001

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penulisan dapat selesai dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, ibu Sarni dan bapak Mohamad Sokeh, dan kepada kakak saya Sony Fiqri Dhikir Ruly dan Tika Hidayati, adik saya Nur Aqila Bilqis Ruly terimakasih atas segala doa, nasihat, arahan dan segala bentuk dukungan sehingga saya bisa menyelesaikan studi dengan lancar. Terimakasih atas kesabaran, keikhlasan, kasih sayang dan memberikan peran paling banyak terhadap kesuksesan yang sudah diraih penulis.
2. Keluarga Besar Andong Family dan saudara yang selalu memberikan doa dan dukungan tiada henti.
3. Kepada Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Bahroon Anshori, M.Ag yang telah bersabar dan selalu memberikan masukan serta dukungannya dalam membantu proses skripsi hingga selesai.
4. Bapak Royanulloh, M.Psi.T. selaku Dosen Wali yang telah mendampingi, memberi arahan, nasihat, serta motivasi kepada penulis sejak awal kuliah hingga akhir masa kuliah.
5. Kepada teman-teman kelas Tasawuf dan Psikoterapi – C angkatan 2019 yang telah berbagi ilmu, pengalaman baru kepada penulis selama kurang lebih empat tahun ini.
6. Teman-teman KKN yang sudah mengabdikan bersama, belajar bersama masyarakat dan memberi kebermanfaatan selama KKN, semoga kita bisa menyelesaikan studi bersama dengan lancar.
7. Untuk diri saya sendiri, Nia Serdea Sabita Ruly, karena telah berhasil melalui proses Panjang selama perkuliahan hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

## **MOTTO**

“Kunci berdamai dengan misteri dan menemukan makna adalah rendah hati”

**(Nia Serdea Sabita Ruly)**

“Success is a journey, not a destination. The doing is often more important than  
the outcome”

**(Ria SW)**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Żal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	..!..	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dammah	U	u

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	- fa'ala
ذكر	- zukira
يذهب	- yazhabu
سئل	-suila

### b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف	- kaifa
هول	- haula

c) **Maddah**

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
- رمي - ramā
- قيل - qīla
- يقول - yaqūlu

d) **Ta' Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) **Ta Marbutah hidup**

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) **Ta' Marbutah mati**

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

#### f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

##### 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

##### 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البيدع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

#### g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

##### 1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

##### 2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
--------	-------------

- تأكلون - takulūna  
 3) Hamzah di akhir:  
 شيء - syaiun  
 النوع - an-nauu

#### h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| و ان الله لهو خير الرازيقن | - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.<br>- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn. |
| فاوفوا الكيل والميزان      | - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.<br>- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.                |
| بسم الله مجرها و مرسها     | - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.  |
| و لله على الناس حج البيت   | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti<br>manistatā'a ilaihi sabīlā.            |
| من استطاع اليه سبيلا       | - Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti<br>manistatā'a ilaihi sabīlā.            |

#### i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| و ما محمد الا رسول                     | - Wa mā <b>Muhammadun</b> illā rasūl.                                 |
| ان اول بيت و ضع للناس للذي بيكة مباركا | - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi<br>lillaḏī Bi Bakkata mubārakan. |
| شهر رمضان الذي انزل فيه القران         | - Syahru <b>Ramadāna</b> al-laḏī unzila fihi<br>al- <b>Qurānu</b> .   |
| ولقد راه بالفق المبين                  | - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.                                   |

الحمد لله رب العلمين

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin ‘ālimun.

## j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat berproses mengerjakan skripsi ini secara bertahap hingga selesai nanti dengan judul **“Implementasi Pembiasaan Dzikir Asmaul Husna dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri**, yang disusun guna melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar S1 Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penelitian dan penyusunan laporan naskah skripsi ini, tentunya penulis tidak luput dari kekeliruan dan kesulitan. Kekeliruan dan kesulitan dapat dipecahkan oleh penulis atas ijin Allah dan berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Sri Rejeki S.Sos.I.,M.Si selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan bapak Royanulloh M.Psi.T. selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak sekali membantu, meluangkan waktu, tenaga dan juga ilmunya untuk mengarahkan dan juga membimbing penulis mulai dari proses konsultasi judul sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Royanulloh, M.Psi.T. selaku Dosen Wali yang telah mendampingi, memberi arahan, nasihat, serta motivasi pada penulis sejak awal masa kuliah hingga akhir masa kuliah.
6. Segenap bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah berbagi pengetahuan dan ilmu-ilmunya kepada penulis, dan penulis

mengucapkan terimakasih atas kesabaran dan dedikasinya dalam membimbing penulis selama masa perkuliahan.

7. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Hj. Rofiqotul Makiyyah selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren beserta jajarannya yang telah sudi memberikan izin penelitian di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.
8. Kepada seluruh pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang telah memberi akses untuk penulis melaksanakan penelitian.
9. Seluruh santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang telah banyak membantu selama penulis melaksanakan penelitian.
10. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung, dan mendukung dalam proses penulisan skripsi ini.

Semarang, 16 Desember 2024

Nia Serdea Sabita Ruly  
NIM. 1904046083

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
BAB I.....	20
PENDAHULUAN .....	20
A. Latar Belakang Masalah .....	20
B. Rumusan Masalah .....	23
C. Tujuan Penelitian .....	24
D. Manfaat Penelitian .....	24
E. Tinjauan Pustaka .....	25
F. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	27
2. Data Primer dan Data Sekunder .....	28
3. Lokasi Penelitian .....	29
4. Metode Pengumpulan Data .....	29
5. Metode Analisa Data .....	31
G. Sistematika Penulisan.....	34
BAB II.....	36
LANDASAN TEORI.....	36
A. Dzikir Asmaul Husna .....	36
1. Pengertian Dzikir .....	36
2. Manfaat Dzikir.....	38

3. Pengertian Asmaul Husna .....	39
4. Tabel Asmaul Husna.....	41
Gambar 2.1 Gambar Asmaul Husna .....	41
Tabel 2.1 Asmaul Husna .....	42
5. Model Dzikir Asmaul Husna.....	45
B. Kecerdasan Spiritual .....	47
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	47
2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual.....	48
3. Indikator Kecerdasan Spiritual .....	48
4. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	50
5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual .....	51
C. Penelitian Dzikir Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual .....	52
BAB III.....	56
PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG .....	56
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang .....	56
1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.....	56
2. Pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.....	57
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.....	59
4. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al- Hikmah Tugurejo Semarang .....	59
B. Kegiatan Rutin Pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al- Hikmah Tugurejo Semarang .....	60
C. Keterkaitan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Aspek Kecerdasan Spiritual.....	62
BAB IV .....	66
ANALISIS DATA PENELITIAN.....	66
A. Pembiasaan membaca asmaul husna dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang .....	66

a) Meningkatkan Ketenangan Batin dan Mengurangi Stres .....	66
b) Memperkuat Kesadaran Diri dan Pengendalian Emosi .....	67
c) Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi dalam Aktivitas Sehari-hari .....	69
d) Memupuk Sikap Optimis dan Menghadapi Tantangan dengan Lebih Positif .....	71
e) Mengembangkan Rasa Syukur dan Kebahagiaan .....	73
f) Menumbuhkan Rasa Empati dan Kedermawanan.....	75
g) Meningkatkan Keseimbangan Emosional dan Mental .....	77
h) Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Harapan.....	78
B. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan dzikir asmaul husna di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. ....	83
BAB V.....	89
KESIMPULAN .....	89
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran-saran .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	94
A. Pertanyaan Penelitian .....	94
B. Dokumentasi Penelitian.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Asmaul Husna .....	41
--------------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Asmaul Husna .....	42
------------------------------	----

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi dzikir Asmaul Husna sebagai metode dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi dan tantangan modernitas, banyak santri yang terpapar pengaruh negatif seperti kenakalan remaja dan pergaulan bebas, yang dapat merusak nilai-nilai spiritual mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya pembiasaan dzikir Asmaul Husna sebagai solusi untuk memperkuat kecerdasan spiritual para santri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dzikir Asmaul Husna dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, penguatan iman, serta pembentukan karakter santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren dan beberapa santri yang terlibat langsung dalam kegiatan dzikir, serta observasi terhadap praktik dzikir yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir Asmaul Husna secara rutin memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri. Selain meningkatkan ketakwaan dan penguatan iman, praktik dzikir ini juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter santri, yang membantu mereka menghindari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Penelitian ini memberikan bukti bahwa dzikir Asmaul Husna dapat menjadi metode yang efektif dalam memperbaiki kecerdasan spiritual santri, sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual yang terkadang terancam oleh modernitas.

**Kata Kunci:** Dzikir Asmaul Husna, kecerdasan spiritual, pembiasaan dzikir

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, banyak santri yang dihadapkan pada ancaman terhadap nilai-nilai spiritual mereka, seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pesantren perlu menekankan pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai fondasi kehidupan yang kokoh, selain aspek intelektual dan emosional.<sup>1</sup>

SQ berfungsi sebagai pemandu dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan menjadi penopang utama dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam Islam, kecerdasan spiritual terkait erat dengan hubungan seseorang dengan Allah SWT dan penerapan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk meningkatkan SQ adalah melalui pembiasaan dzikir, khususnya dzikir Asmaul Husna.<sup>2</sup>

Meskipun IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional) juga penting, fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali peran SQ dalam membentuk karakter santri. IQ dan EQ, meski relevan, dianggap sebagai aspek pendukung yang melengkapi pengembangan kecerdasan spiritual, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku dan moral santri. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam, memiliki peran strategis dalam mengembangkan SQ agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara emosional dan mendalam

---

<sup>1</sup>Nur Fathona, Skripsi: *Hubungan Antara Pembiasaan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN 1 Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm.88

<sup>2</sup>Saifudin Aman, *Tren Spiritualitas Milinium Ketiga*, (Banten: Ruhmana, 2013), hlm.25

secara spiritual.

Dzikir Asmaul Husna, yaitu menyebut dan menghayati 99 nama Allah yang indah, memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kedekatan seseorang dengan Sang Pencipta. Menurut Quraish Shihab, mengingat Allah melalui Asmaul Husna tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi juga menumbuhkan sifat-sifat positif dalam diri seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang.<sup>3</sup> Selain itu, dzikir Asmaul Husna dipercaya dapat membantu seseorang mencapai ketenangan batin dan keseimbangan emosional, yang pada akhirnya memperkuat kecerdasan spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Iman Fadhilah menunjukkan bahwa intensitas membaca Asmaul Husna memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional.<sup>4</sup> Dalam konteks pesantren, pembiasaan dzikir ini menjadi salah satu strategi pembinaan yang penting untuk membentengi para santri dari pengaruh negatif lingkungan eksternal. Namun, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Pembiasaan dzikir sering kali hanya menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa penghayatan mendalam, sehingga dampaknya terhadap kecerdasan spiritual tidak optimal.<sup>5</sup>

Studi kasus di Yayasan At Taqwa Meteseh, Semarang, menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir Asmaul Husna memiliki korelasi positif terhadap kecerdasan spiritual santri. Intensitas pembacaan dzikir yang teratur dapat meningkatkan ketenangan jiwa, mengurangi stres, dan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al-Husna Dalam Prespektif Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012. Hlm.33

<sup>4</sup> Iman Fadhilah, Anas Rohman, & Muhammad Burhannudin, *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang, Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*. Vol. 10, No. 1, Juni 2022, hlm.37

<sup>5</sup> Iman Fadhilah, Anas Rohman, & Muhammad Burhannudin, *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang.....*, hlm.37

memupuk sikap optimis pada santri.<sup>6</sup> Namun, hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa efektivitas pembiasaan ini sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna dilakukan.

Di sisi lain, Nur Fathonah mengemukakan bahwa terdapat kesenjangan antara teori dan praktik pembiasaan Asmaul Husna di kalangan pelajar. Meski santri sering membaca Asmaul Husna, pembacaan ini sering kali dilakukan tanpa disertai penghayatan yang mendalam, sehingga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya membentuk karakter mereka.<sup>7</sup> Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih inovatif dan efektif dalam mengajarkan dzikir Asmaul Husna, sehingga para santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna mendalam di balik nama-nama Allah tersebut.

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang merupakan salah satu pondok yang telah menerapkan program pembiasaan dzikir Asmaul Husna sebagai bagian dari pembinaan spiritual santri. Program ini diharapkan dapat membantu santri meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, sehingga tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat. Namun, implementasi program ini belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan observasi awal, meski kegiatan dzikir dilakukan secara rutin, banyak santri yang melakukannya hanya sebagai formalitas tanpa penghayatan mendalam.<sup>8</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pembiasaan dzikir Asmaul Husna di Pondok Pesantren Putri

---

<sup>6</sup> Iman Fadhillah, Anas Rohman, & Muhammad Burhannudin, Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang....., hlm.40

<sup>7</sup> Nur Fathona, Skripsi: *Hubungan Antara Pembiasaan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN 1 Bantul Yogyakarta...*, hlm.104

<sup>8</sup> Iman Fadhillah, Anas Rohman, & Muhammad Burhannudin, Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang, *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*. Vol. 10, No. 1, Juni 2022, hlm. 40

Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah dapat lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini juga akan menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini, termasuk metode pembelajaran, keterlibatan ustadz/ustadzah, dan lingkungan pesantren. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan pesantren dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.<sup>9</sup>

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di pesantren, khususnya dalam pembinaan spiritual melalui dzikir Asmaul Husna. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pesantren lainnya yang ingin mengimplementasikan program serupa. Dengan demikian, pembinaan kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi sekadar rutinitas, tetapi menjadi praktik yang benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas moral dan spiritual santri.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hasil kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Semarang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan zikir di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmat Tugurejo Semarang?

---

<sup>9</sup> Rizki Ummu Nafisa, *Asmaul Husna untuk Ibu Hamil*, ( Yogyakarta : Citra Risalah,2011), hlm.5

<sup>10</sup>Amin Syukur dan Fathimah Utsman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*, Semarang: CV. Bima Sakti, 2006, hlm.36.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dampak pembiasaan zikir asmaul husna terhadap kecerdasan sepiritual
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembiasaan zikir asmaul husna terhadap kecerdasan sepiritual.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, untuk mengetahui Implementasi dari pembiasaan dzikir asmaul husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Praktik
  - a. Dapat menjadikan para santriwati lebih bisa memahami dan mengimplementasikan pembiasaan dzikir asmaul husna guna meningkatkan kecerdasan spiritual
  - b. Dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para santriwati pondok pesantren
2. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pkecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama'ah yang digunakan di beberapa pondok pesantren berbasis salaf pada umumnya dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama.
  - b. Mampu mengetahui bagaimana cara meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan dzikir asmaul husna

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan ilmu terhadap pengembangan pendidikan, dalam bidang keagamaan khususnya. Sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) untuk tumbuh kembang karakter dan perilaku anak. Selain itu hasil penelitian ini juga untuk memperkaya hasil penelitian sebelumnya dan bisa menjadi tambahan studi literatur untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Amalia Mubarak dengan judul “Pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah selesai sholat berjama’ah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”.<sup>11</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembentukan akhlak santri bisa dilakukan dengan melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama’ah yang digunakan di beberapa pondok pesantren pada umumnya dan dapat menambah khazanah keilmuan terutama di bidang pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat efek asmaul husna dalam mengubah mentalitas manusia. Bedanya terletak pada aspek mentalitas yang diubah. Pada penelitian ini justru yang diubah adalah agar akhlak menjadi baik sedangkan dalam penelitian peneliti adalah menitik beratkan pada aspek kecerdasan spiritual.

*Kedua*, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Maulia Isnaini dengan judul “Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta didik Kelas VIII SMP IBS Nur Shofin Natar Lampung Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan membaca asmaul husna, itu dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku

---

<sup>11</sup> Amalia Mubarak, *pembentukan akhlak santri melalui pembiasaan membaca asmaul husna setelah sholat berjama’ah di pondok pesantren al barokah mangunsuman siman ponorgo*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

peserta didik kelas VIII.<sup>12</sup> penelitian ini sama seperti sebelumnya yakni melihat asmaul husna dalam mengubah akhlak seseorang di sini dispesifikasikan yakni para siswa VIII sedangkan yang menjadi beda dengan penelitian peneliti adalah penelitian peneliti lebih menitik beratkan pada kecerdasan sepiritual.

*Ketiga*, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syaifur Rohman dengan judul “Pembiasaan Membaca Asmaul Husna untuk Menjaga Potensi Aqidah pada Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asmaul husna dapat digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi akidah yang ada pada diri anak. Penanaman akidah dengan asmaul husna dapat dilakukan dengan cara pembiasaan mengulangi pembacaan asmaul husna pada anak. Akidah pada manusia merupakan kendali bagi mereka agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, akidah ini dapat berkembang maupun berhenti berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal manusia.<sup>13</sup> Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa salah satu fungsi asmaul husna adalah dapat menjaga aqidah seseorang. Sedangkan pada penelitian peneliti adalah aspek peningkatan kecerdasan sepiritual dari pembiasaan pembacaan asmaul husna.

*Keempat*, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Andrian Firdaus dengan judul “Pembacaan Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak di SD IT Abata Lombok”.<sup>14</sup> Menunjukkan bahwa Hasil dari pembiasaan membaca asmaul husna dalam menanamkan pengetahuan keagamaan pada anak yaitu guru dapat melihat secara langsung perkembangan anak didiknya mulai dari cara membacanya, kekompakannya, dan dapat mengetahui nama-nama Tuhannya. Potensi

---

<sup>12</sup> Mulia Isnaini, *Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas VIII SMP LBS Nur Shofin Natar Lampung Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

<sup>13</sup> Syaifur Rohman, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi, Aqidah Pada Anak," *Dimar* – Volume 1 No 2, Juni 2020: 117–138.

<sup>14</sup> Andrian Firdaus, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak," *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 4 No. 2 (2019).

anak juga semakin berkembang sehingga hasil dari pembiasaan membaca asmaul husna pada anak sangat menunjang perkembangannya sesuai dengan zaman. Secara umum juga dapat digambarkan bahwa sedikit demi sedikit anak-anak sudah mulai mampu untuk menghafal setiap harinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama meneliti tentang efek pembiasaan asmaul husna. Adapun output dari penelitian ini adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan sedangkan pada peneliti adalah meningkatnya kecerdasan spiritual.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggali lebih dalam fenomena pembiasaan dzikir Asmaul Husna di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Penggunaan metode ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan deskripsi fenomena secara mendetail, tetapi juga untuk memahami makna di balik praktik dzikir tersebut bagi para santri. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fenomena yang diteliti berkaitan erat dengan aspek spiritual, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif para santri.

Metode kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung mengukur fenomena secara statistik. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena yang sulit diukur secara numerik, seperti perubahan spiritual dan perilaku.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih sesuai untuk mengeksplorasi mengapa dan bagaimana pembiasaan dzikir Asmaul Husna dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual santri, dibandingkan hanya sekadar mengetahui seberapa sering dzikir dilakukan.

---

<sup>15</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 5.

Lebih lanjut, dapat mengetahui secara rinci proses pembiasaan dzikir dan dampaknya terhadap santri, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang peran dzikir dalam kehidupan spiritual para santri. Hal ini penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak program spiritual di pesantren sering kali terjebak pada aspek formalitas tanpa penghayatan yang mendalam.

## 2. Data Primer dan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data penelitian. Data primer dan data sekunder, sebagaimana berikut ini:<sup>16</sup>

### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para santri dan ustadz/ustadzah di pesantren. Pemilihan wawancara sebagai metode pengumpulan data bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman subjektif secara langsung. Dengan teknik ini, peneliti dapat memahami bagaimana pembiasaan dzikir mempengaruhi kecerdasan spiritual santri secara personal. Dalam pendekatan kualitatif, interaksi langsung dengan informan memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa emosi dan keyakinan yang tidak dapat diungkap melalui kuesioner atau survei.

### b. Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data ini tidak hanya memperkuat temuan dari wawancara, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas mengenai praktik pembiasaan dzikir di berbagai pesantren. Namun, penggunaan data sekunder harus dilakukan dengan kritis, memastikan bahwa referensi yang digunakan relevan dan terkini. Hal ini penting untuk menghindari

---

<sup>16</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Caka Books, 2014), hlm 108-109.

bias dalam interpretasi hasil penelitian.

### 3. Lokasi Penelitian

Pemilihan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Pondok ini dikenal memiliki program pembiasaan dzikir Asmaul Husna yang terstruktur, namun belum dievaluasi secara mendalam mengenai efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apakah pembiasaan tersebut berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual santri atau hanya menjadi rutinitas yang kehilangan esensinya. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengelola pesantren lainnya.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali makna dan memahami fenomena secara mendalam.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang disesuaikan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi dzikir Asmaul Husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.

#### a. Metode Observasi Partisipatif

Pendekatan observasi partisipatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dzikir Asmaul Husna diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung apakah dzikir hanya dilakukan sebagai rutinitas atau dihayati secara mendalam oleh santri. Dengan demikian, teknik

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm 79.

ini dapat mengungkap kesenjangan antara niat awal pembiasaan dzikir dan praktik aktual di lapangan.

Selain itu, wawancara mendalam menjadi instrumen kunci untuk memahami motivasi, tantangan, dan dampak dzikir terhadap kecerdasan spiritual. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembiasaan dzikir, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Sebagai contoh, apakah dzikir membantu santri mengembangkan kesabaran, ketenangan, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi ini melibatkan pengumpulan berbagai bahan tertulis dan arsip yang terkait dengan pelaksanaan dzikir Asmaul Husna di pondok pesantren, seperti:

- 1) Buku Panduan Dzikir: Dokumen yang menjelaskan tata cara dan manfaat dzikir Asmaul Husna yang digunakan di pesantren.
- 2) Catatan Kegiatan Harian: Jadwal dzikir harian, notulen rapat, atau dokumentasi terkait program pembinaan spiritual.
- 3) Dokumen Tertulis Lain: Buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian.

Metode dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan memperkaya hasil penelitian dengan informasi yang tidak bisa diperoleh dari observasi dan wawancara langsung.

c. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan para santri ustadzah sebagai informan utama untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka terkait pembiasaan dzikir Asmaul Husna. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terbuka, di

mana subjek yang diwawancarai diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pandangannya secara mendetail.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam wawancara ini meliputi:

- 1) Menyiapkan Panduan Wawancara: Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa agar informan dapat memberikan jawaban yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.
- 2) Pelaksanaan Wawancara: Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam dengan santri untuk memahami dampak dzikir terhadap kecerdasan spiritual mereka.
- 3) Analisis Jawaban: Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan efek dzikir terhadap kecerdasan spiritual.

Melalui wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam aspek spiritual dan emosional yang dialami oleh santri sebagai hasil dari pembiasaan dzikir. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik bagaimana dzikir membantu santri mengembangkan kesabaran, ketenangan, dan kedekatan dengan Allah SWT.

## 5. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman.<sup>18</sup> Teknik ini dipilih karena cocok untuk menggali makna dari data non-numerik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pembiasaan dzikir Asmaul Husna di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang. Pendekatan ini membantu peneliti menyusun data yang kompleks menjadi lebih sistematis, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan yang valid dan bermakna.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 246.

Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik, melainkan analisis kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dari data yang dikumpulkan secara mendalam. Teknik ini membantu peneliti untuk mengolah dan menyusun data menjadi lebih teratur, sistematis, dan terstruktur, sehingga menghasilkan informasi yang bermakna.<sup>19</sup> Fokus analisis kualitatif ini adalah pada deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu pembiasaan dzikir Asmaul Husna sebagai metode peningkatan kecerdasan spiritual santri.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang bagaimana model ini diterapkan dalam penelitian ini:<sup>20</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyaring informasi yang relevan dari data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi yang berfokus pada:

- a. Pelaksanaan Dzikir Asmaul Husna: Bagaimana dzikir dilakukan secara rutin oleh santri dan peran ustadz/ustadzah dalam membimbing kegiatan ini.
- b. Pengaruh Dzikir terhadap Kecerdasan Spiritual: Dampak yang dirasakan oleh santri terkait perubahan perilaku, peningkatan ketenangan batin, serta kedekatan dengan Allah SWT.

Reduksi data ini penting untuk menyederhanakan data mentah sehingga hanya informasi yang relevan dan mendukung rumusan masalah yang digunakan dalam analisis lebih lanjut.

---

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 39

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm,249

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah berikutnya di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk:

- a. Deskripsi Naratif: Menggambarkan kegiatan dzikir di pondok pesantren dan bagaimana pembiasaan ini diinternalisasikan oleh santri.
- b. Tabel dan Kategori Tematik: Mengelompokkan data berdasarkan tema, seperti faktor pendukung, hambatan dalam pelaksanaan dzikir, dan dampak spiritual yang dirasakan oleh santri.

Penyajian data yang baik membantu peneliti untuk lebih mudah memahami informasi yang ada dan merencanakan langkah selanjutnya dalam analisis.

## 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disusun untuk menemukan makna yang mendalam terkait pembiasaan dzikir Asmaul Husna. Kesimpulan ditarik berdasarkan:

- a. Temuan Lapangan: Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang efektivitas pembiasaan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
- b. Refleksi Teoritis: Mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan untuk memperkuat hasil dan memberikan kontribusi pada pengembangan model pembinaan spiritual di pesantren.

Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara literatif, dimana peneliti terus-menerus kembali ke data untuk memastikan

konsistensi dan validitas temuan. Hal ini membantu menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan dalam kajian penelitian ini dan juga mempermudah pembaca memahami isi dan pembahasan dari penelitian ini, penulis menyusun skripsi kedalam pembagian beberapa bab yang terpisah-pisah yang kemudian menjadi keutuhan dari naskah skripsi penelitian, dan selanjutnya diuraikan kembali sebagai sub-bab.

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan pengantar tentang penelitian yang dilakukan, dimulai dengan menguraikan latar belakang yang mendasari pentingnya pembiasaan dzikir Asmaul Husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pesantren, serta mengidentifikasi berbagai penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan celah penelitian yang akan diisi. Selanjutnya, penulis merumuskan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, menyusun tujuan penelitian, dan menguraikan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis untuk menunjukkan kontribusi yang diharapkan. Bagian ini juga mencakup penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta cara analisis data, sehingga memberikan pemahaman awal tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini diakhiri dengan sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari setiap bab dalam skripsi secara ringkas.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini berfungsi sebagai dasar teori yang akan mendukung analisis data. Penulis membahas konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, seperti kecerdasan spiritual, manfaat dzikir dalam Islam, serta bagaimana dzikir Asmaul Husna dapat berperan dalam pengembangan spiritual santri.

### **BAB III: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DAN PROGRAM PEMBIASAAN DZIKIR ASMAUL HUSNA**

Bab ini berisi deskripsi tentang Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang sebagai lokasi penelitian. Penulis memberikan gambaran mengenai sejarah, visi dan misi, serta program-program pembelajaran di pesantren. Fokus utama bab ini adalah menggambarkan bagaimana program pembiasaan dzikir Asmaul Husna dilaksanakan, termasuk prosedur, frekuensi, dan metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam membimbing santri. Data yang disajikan di sini berasal dari hasil observasi dan wawancara.

### **BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN**

Bab ini menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menguraikan bagaimana pembiasaan dzikir Asmaul Husna berdampak pada kecerdasan spiritual santri. Bab ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan program dzikir di pesantren. Temuan penelitian pada penelitian ini dianalisis berdasarkan teori yang telah dijelaskan di Bab II.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis merangkum temuan-temuan utama, terutama terkait dengan efektivitas pembiasaan dzikir Asmaul Husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Selain itu, saran-saran praktis diberikan kepada pondok pesantren untuk memperbaiki dan mengoptimalkan program pembinaan spiritual. Penulis juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, terutama bagi peneliti yang ingin memperdalam topik ini di masa depan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dzikir Asmaul Husna

##### 1. Pengertian Dzikir

Berdasarkan etimologi, dzikir asal kata dzakara diartikan memperhatikan, mengenal pelajaran, mengingat, memperhatikan, dan mengingat.<sup>21</sup>

Chodjim, menjelaskan asal kata dikir adalah dzakara artinya menaungi atau mengisi, mengingat. Maksudnya bagi seseorang yang berdzikir adalah pikiran dan hatinya diisi oleh kata-kata suci.<sup>22</sup>

Kamus Taswauf oleh Rosihin Anwar dan Solihin definisi dzikir adalah kata-kata yang dikonsentrasikan pemikirannya dimaksudkan untuk menuju Tuhan. Oleh karena itu, bisa dibilang bahwa dzikir adalah langkah awal bagi seseorang untuk menuju Tuhan.<sup>23</sup>

Secara terminology, dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dengan segala keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.<sup>24</sup>

Ketika seseorang menyebut atau ingat tentang sesuatu hal, maka bisa dibilang ada kesadaran bahwa orang itu mengingat tentang sesuatu hal. Dalam Islam dzikir dapat diartikan sebagai kesadaran tentang sesuatu yang diingat. Sehingga bisa diartikan, perbuatan dzikir adalah aktivitas untuk mengingat Allah SWT. Kebahagiaan tertinggi seorang mukmin ketika sedang berdzikir adalah hanyut dan lebur dalam keheningan untuk mengingat Allah. Al-Maraghi menjelaskan, Allah

---

<sup>21</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 11.

<sup>22</sup>Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003, hal. 181.

<sup>23</sup>Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 36.

<sup>24</sup>Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987, hal. 187.

SWT mengirimkan cahaya kepada orang-orang berdzikir pada dirinya sehingga hati dan lidahnya bergetar ketika mengingat nama Allah SWT.

Para sufi biasanya menempuh jalan dzikir untuk menuju sang khalik. Menurut Jalaludin Rakhmat untuk menyucikan diri. Seseorang muslim mesti mengkosongkan dirinya, seperti air menental pada botol yang semuanya ditumpahkan ke bawah hingga kosong dan membersihkan botol hingga mengkilap, agar lebih cantik dan terang ketika di isi air kembali. Percuma saja jika botol air kotor, maka di isi dengan berbagai macam air bersihpun warna yang dihasilkan adalah warna yang keruh, tidak bening dan bercahaya.

Hadist tentang dzikir adalah: "Tidakkah kalian ingin aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang akan memperbaiki amal kalian, menyucikan amal kalian di hadapan Tuhan kalian, dan mengangkat derajat kalian, yang mana hal itu lebih baik bagi kalian daripada menghadapi musuh saat itu," demikian disebutkan dalam riwayat Bi al-lafdz. menggorok lehernya, atau akankah mereka menggorok leher kalian? "Ya, tentu saja," jawab para sahabat, "Wahai Rasulullah." "Ingatlah kepada Allah," perintah beliau (HR. Tirmidzi).<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan definisi dzikir adalah aktivitas mengingat Allah SWT, memuji, menyanjung baik dengan lisan dan hati. Sedangkan cara untuk menyanjung Allah SWT tidaklah terbatas pada ucapan takbir, tahmid, dan tahlil namun semua perbuatan manusia yang diniatkan untuk Allah SWT.

Secara harfiah dzikir adalah menjaga, menuturkan, menyebutkan, berbuat baik, mengerti baik dalam ucapan lisan, getaran hati, raga, dan semua cara yang diajarkan oleh agama, dengan niat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. aktivitas dzikir dimaksudkan untuk tidak

---

<sup>25</sup>Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan. *Doa Dzikir Qouli dan Fi'Li*. (Ucapan dan Tindakan),(Yogyakarta : Mitra Pustaka,1999), hlm.2-3.

melupakan Allah dan selalu mengingatnya. Dengan begitu akan menghanyutkan dirinya dan lebur dalam nuansa syahdu lupa segalanya kecuali pada Allah atau memasuki suasana *musyabah* (saling menyaksikan) akibat rasa cinta dan keteguhan hati yang besar kepada Allah SWT.

## 2. Manfaat Dzikir

Dzikir memiliki manfaat bagi seseorang dalam mengontrol kehidupan dirinya di kehidupan sehari-hari. Ada 73 manfaat dan ilmu yang didapatkan dari dzikir, di antaranya diungkapkan Ibnu Qayyim pada buku “Doa dan Dzikir yang Mengangkat ke Surga”:<sup>26</sup>

- a. Agar menjadi khusnul khotimah dzikir adalah penguat iman dan menjadi wasilah bagi seseorang muslim..
- b. Kandungan dzikir adalah kunci bagi ibadah-ibadah lainnya. Di dalamnya terdapat kunci untuk yang dapat menyingkap rahasia dari ibadah-ibadah. Sebagaimana penjelasan dari Sayyid Ali Al-Mursifi, tidak ada jalan lain ketika ingin membersihkan hati kecuali dengan berdzikir.
- c. Efek dari dzikir adalah terbukanya hati (hijab) dan tercipta suasana keikhlasan hati yang tulus. Pendapat dari ulama salaf, untuk membuka hijab itu terdiri atas dua hal, pertama adalah *kasyaf hissi* (tabir hati yang terbuka sehingga mengetahui kondisi di luar indrawi)
- d. Menjadi pribadi yang rendah hati, setia, dan taat hanya pada Allah SWT.
- e. Dzikir adalah terapi bagi jiwa. Ini adalah aspek fungsional yang dirasakan oleh manusia. Efeknya menjadi lebih tenang, jiwa menjadi lebih tenteram, obat bagi penyakit jiwa dan sebagainya. Bahkan islam sebagai agama sempurna nan paripurna di setiap

---

<sup>26</sup>Hamdan Rasyid. *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*. (Jakarta: Insan Cermelang, 2008), hlm.138-159.

ibadahnya terdapat doa dzikir sebagai majla (pelindung umat islam di dunia modern)

### 3. Pengertian Asmaul Husna

Secara etimologi bahasa arab asmaul adalah *asma-un* bentuk jamak dari 'ismun artinya adalah nama. 'asma un diartikan sebagai nama-nama, maksud dari nama-nama di sini adalah 99 nama Allah SWT. Sedangkan husna artinya adalah bagus. Maka arti asmaul husna adalah nama-nama Allah yang bagus.<sup>27</sup>

Asmaul Husna adalah rangkaian nama-nama indah terdapat kenikmatan dan rahmat bagi siapa saja yang mendambakan Allah SWT. sungguh asmaul husna merupakan obat bagi penyakit jiwa dan fisik untuk meraih kebahagiaan baik di akhirat maupun di dunia.<sup>28</sup>

Asmaul Husna merupakan jati diri Allah yang bisa ditemukan di firmanNya dan sabda Nabi-Nya. Nama-nama asmaul husna adalah serangkaian nama-nama agung. Secara eksplisit Allah menyuruh manusia agar menyebutkan nama-namanya baik dalam kondisi terdesak atau sedang ada keinginan.

Asmaul husna terdiri atas 99 nama Allah yang maha indah nan agung, di nama-nama tersebut menggambarkan tentang siapa Tuhan Allah SWT. asmaul husna di dalamnya terdapat bacaan dzikir yang agung nan baik. Terkhusus bagi yang seering mengucapkannya maka Allah akan menjanjikan surga.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah katanya: Nabi bersabda yang artinya:

*Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama, Barangsiapa yang mampu menghafalnya, niscaya dia akan masuk surge. Sesungguhnya Allah itu ganjil (esa pada dzat, sifat, dan perbuatan-Nya serta tiada*

---

<sup>27</sup>Amdjat Al-Hafidzm. *Mujahadah Al Asmaul Husna dan Nadzom Asmaun Nabi Muhammad Saw*, Yayasan Majelis Khidmah Al Asma. (Semarang: Al Husna, 2018), hlm.1

<sup>28</sup>M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7

*sekutu bagi-Nya) dan dia menyukai pada yang ganjil. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*<sup>29</sup>

*Asmaul Husna* juga merupakan jati diri manusia, sehingga manusia mesti mengaplikasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai anggota maupun individu sebagai bentuk pengabdian pada diri Allah SWT. Kadang harapan ini hanya sekedar terpendam dalam kepala saja, namun kurang diaktualisasikan melalui perilaku.

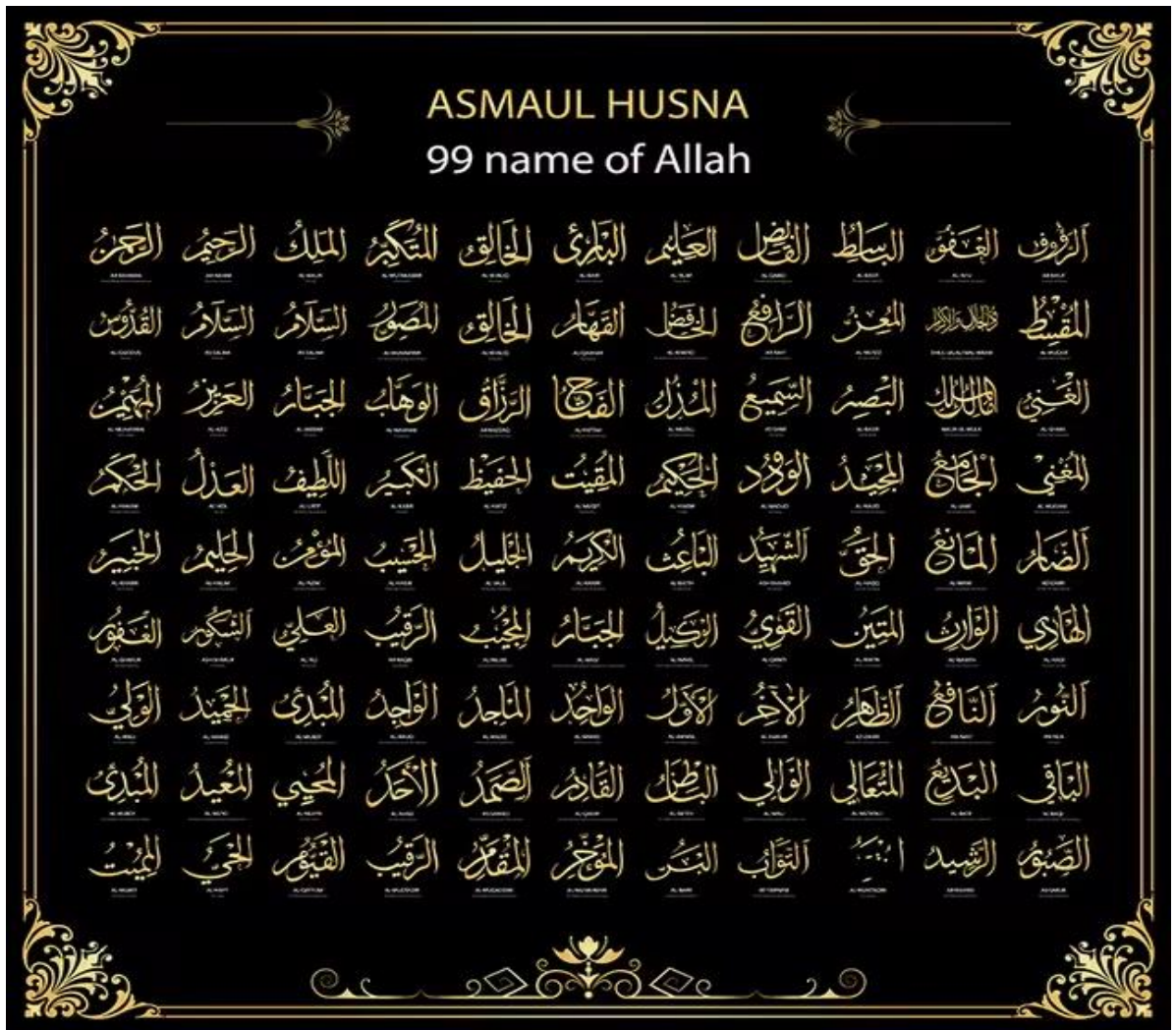
Nama-nama Allah yang disebutkan hanya berjumlah 99 merupakan keterbatasan manusia dalam menangkap keagungan Tuhan. Manusia hanya mampu menyingkap 99 nama Allah. Oleh karena itu. Semestinya manusia ketika menyebut nama-nama Allah yang indah penuh dengan keasadaran dan khidmat bahwa dirinya hanyalah entitas yang lemah.

---

<sup>29</sup>Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, ( Jakarta : Amzah), hlm.204

4. Tabel Asmaul Husna

Gambar 2.1 Gambar Asmaul Husna



Tabel 2.1 Asmaul Husna

No	<i>al-asma&gt; ' al-h}usna</i>		Artinya
1.	انشحن	<i>Ar-Raḥmān</i>	Yang Maha Pengasih
2.	انشحي	<i>Ar-Raḥīm</i>	Yang Maha Penyayang
3.	انهك	<i>Al-Malik</i>	Yang Maha Berkuasa
4.	انمذوط	<i>Al-Quddūs</i>	Yang Maha Suci
5.	انسلاو	<i>Al-Salām</i>	Yang Maha sejahtera
6.	انوين	<i>Al-Mu'min</i>	Yang Maha Terpercaya /Mengaruniai Keamanan
7.	انهين	<i>Al-Muhaimin</i>	Yang Maha Memelihara
8.	انبيض	<i>Al-'Azīz</i>	Yang Maha Perkasa
9.	انجاس	<i>Al-Jabbār</i>	Yang Maha Memaksa
10.	انتكش	<i>Al-Mutakabbir</i>	Yang Maha Megah /Memiliki Kebesaran
11.	انكاك	<i>Al-Khālīq</i>	Yang Maha Pencipta
12.	انناسي	<i>Al-Bāri'</i>	Yang Maha Mengadakan
13.	انصنيس	<i>Al-Muṣawwir</i>	Yang Maha Pembentuk
14.	انغاس	<i>Al-Ghaḥfār</i>	Yang Maha Pengampun
15.	انمهاس	<i>Al-Qaḥḥār</i>	Yang Maha Mengalahkan
16.	انهاب	<i>Al-Waḥḥāb</i>	Yang Maha Pemberi
17.	انشصاق	<i>Al-Razāq</i>	Yang Maha Pemberi Rizqi
18.	انفتاح	<i>Al-Fattāḥ</i>	Yang Maha Membuka
19.	انعمي	<i>Al-'Alīm</i>	Yang Maha Mengetahui
20.	انماتض	<i>Al-Qābidh</i>	Yang Maha Menyempitkan
21.	انتسظ	<i>Al-Bāsith</i>	Yang Maha Melapangkan
22.	انخافض	<i>Al-Khāfiḍ</i>	Yang Maha Merendahkan
23.	انشافع	<i>Al-Rāfi'</i>	Yang Maha Meninggikan
24.	انعض	<i>Al-Mu'izz</i>	Yang Maha Memuliakan

25.	انزّل	<i>Al-Muzill</i>	Yang Maha Menghinakan
26.	انسع	<i>Al-Samī'</i>	Yang Maha Mendengar
27.	انصيش	<i>Al-Baṣīr</i>	Yang Maha Melihat
28.	انحى	<i>Al-Ḥakam</i>	Yang Maha Menetapkan Hukum
29.	انعدل	<i>Al-Adl</i>	Yang Maha Adil
30.	انهطيف	<i>Al-Laṭīf</i>	Yang Maha Halus/Lembut
31.	انخيش	<i>Al-Khabīr</i>	Yang Maha Mengetahui
32.	انهيى	<i>Al-Ḥalīm</i>	Yang Maha Penyantun
33.	انعظى	<i>Al-Aẓīm</i>	Yang Maha Agung
34.	انفس	<i>Al-Ghafūr</i>	Yang Maha Mengampuni
35.	انشكس	<i>Al-Syakūr</i>	Yang Maha Mensyukuri
36.	انهيى	<i>Al-Aliyy</i>	Yang Maha Tinggi
37.	انكيش	<i>Al-Kabīr</i>	Yang Maha Besar
38.	انحفظ	<i>Al-Ḥafīẓ</i>	Yang Maha Pemelihara/Pelestari
39.	انميت	<i>Al-Muqīt</i>	Yang Maha Pemelihara/Memberi Makan
40.	انحصية	<i>Al-Ḥasīb</i>	Yang Maha Penghitung/Mencukupi
41.	انجيم	<i>Al-Jalīl</i>	Yang Maha Agung
42.	انكسى	<i>Al-Karīm</i>	Yang Maha Mulya/Pemurah
43.	انشلية	<i>Al-Raqīb</i>	Yang Maha Mengawasi
44.	انجية	<i>Al-Mujīb</i>	Yang Maha Mengabulkan
45.	انساع	<i>Al-Wāsi'</i>	Yang Maha Luas
46.	انحكى	<i>Al-Ḥakīm</i>	Yang Maha Bijaksana
47.	انندود	<i>Al-Wadūd</i>	Yang Maha Mencintai
48.	انجيد	<i>Al-Majīd</i>	Yang Maha Mulia
49.	انتاعث	<i>Al-Bā'is</i>	Yang Maha Membangkitkan
50.	انشهيد	<i>Al-Syahīd</i>	Yang Maha Menyaksikan
51.	انحك	<i>Al-Ḥaqq</i>	Yang Maha Benar
52.	انكيم	<i>Al-Wakīl</i>	Yang Maha Mewakili
53.	انمى	<i>Al-Qawiyy</i>	Yang Maha Kuat

54.	اَتَمَّتِن	<i>Al-Matīn</i>	Yang Maha Kokoh
55.	اِنْسِي	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Melindungi
56.	اِحْبَد	<i>Al-Ḥamīd</i>	Yang Maha Terpuji
57.	اِحْصِي	<i>Al-Muḥṣiy</i>	Yang Maha Menghitung
58.	اِحْدَى	<i>Al-Mubdī'</i>	Yang Maha Memulai
59.	اِنْعِيْد	<i>Al-Mu'īd</i>	Yang Maha Mengembalikan
60.	اِحْيِي	<i>Al-Muhyī</i>	Yang Maha Menghidupkan
61.	اِنْيُت	<i>Al-Mumīt</i>	Yang Maha Mematikan
62.	اِحْيِي	<i>Al-Hayyu</i>	Yang Maha Hidup
63.	اِمْيُو	<i>Al-Qayyūm</i>	Yang Maha Mandiri
64.	اِنَاجِد	<i>Al-Wājid</i>	Yang Maha Menemukan
65.	اِنَاجِد	<i>Al-Mājid</i>	Yang Maha Mulia
66.	اِنَاحِد	<i>Al-Wāhid</i>	Yang Maha Esa
67.	اِلْاِحْد	<i>Al-Ahad</i>	Yang Maha Tunggal
68.	اِنَصِد	<i>Al-Ṣamad</i>	Yang Maha Dibutuhkan
69.	اِنْمِيْش	<i>Al-Qadīr</i>	Yang Maha Berkuasa
70.	اِمْتَنَس	<i>Al-Muqtadir</i>	Yang Maha Menentukan
71.	اِمْدُو	<i>Al-Muqaddim</i>	Yang Maha Mendahulukan
72.	اِنْوَاخْش	<i>Al-Mu'akhhir</i>	Yang Maha Mengakhirkan
73.	اِلْاَوَّل	<i>Al-Awwal</i>	Yang Maha Awal
74.	اِلْاِخْس	<i>Al-Ākhir</i>	Yang Maha Akhir
75.	اِنظَاهْش	<i>Al-Zāhir</i>	Yang Maha Nyata
76.	اِنطَان	<i>Al-Bāthin</i>	Yang Maha Tersembunyi
77.	اِنساي	<i>Al-Wāliy</i>	Yang Maha Memerintah
78.	اِنْتَعَانِي	<i>Al-Muta'āli</i>	Yang Maha Tinggi
79.	اِنس	<i>Al-Bārr</i>	Yang Maha Berkebajikan
80.	اِنْتَاب	<i>At-Tawwāb</i>	Yang Maha Penerima Taubat
81.	اِنْتَمِي	<i>Al-Muntaqim</i>	Yang Maha Pembalas
82.	اِنْعَفِي	<i>Al-'Afuwwu</i>	Yang Maha Pemaaf
83.	اِنشَوُف	<i>Al-Ra'ūf</i>	Yang Maha Belas Kasih

84.	انْهَكَ انْهَكَ	<i>Malik al-Mulk</i>	Yang Maha Menguasai Kerajaan
85.	رُوْ اَنْجَلَانَ وَالْاِكْشَاوْ	<i>Žū al Jalāl wa al Ikrām</i>	Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan
86.	اَنْمَسَطْ	<i>Al-Muqsit</i>	Yang Maha Mengadili
87.	اَنْجَالِيعْ	<i>Al-Jāmi'</i>	Yang Maha Penghimpun
88.	اَنْغِيْ	<i>Al-Ghaniyy</i>	Yang Maha Kaya
89.	اَنْغِيْ	<i>Al-Mughniy</i>	Yang Maha Pemberi Kekayaan
90.	اَنْاَعْ	<i>Al-Māni'</i>	Yang Maha Pencegah
91.	اَنْضَايْنَ	<i>Al-Ḍārr</i>	Yang Maha Pemberi Bahaya
92.	اَنْاَفِيعْ	<i>Al-Nāfi'</i>	Yang Maha Pemberi Manfaat
93.	اَنْنَسْ	<i>Al-Nūr</i>	Yang Maha Bercahaya
94.	اَنْهَادِيْ	<i>Al-Hādī</i>	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95.	اَنْبَدِيعْ	<i>Al-Badī'</i>	Yang Maha Pencipta Pertama
96.	اَنْثَالِيْ	<i>Al-Bāqiy</i>	Yang Maha Kekal
97.	اَنْسَبِيتْ	<i>Al-Warīts</i>	Yang Maha Mewarisi
98.	اَنْشَشِيْدْ	<i>Al-Rasyīd</i>	Yang Maha Cendikia
99.	اَنْصَبَسْ	<i>Al-Šabūr</i>	Yang Maha Penyebar

## 5. Model Dzikir Asmaul Husna

Sejatinya dzikir merupakan usaha manusia agar dirinya tetap dekat dengan Allah SWT melalui cara mengenal, mengingat, atau memusatkan pikiran untuk Allah SWT. aktualisasi mengingat Allah SWT adalah melalui membaca firmanNya, memujinya, memohon kepadanya. Bagi seseorang muslim, semestinya sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah, tidak mempunyai apapun, dan tidak bisa apa-apa sehingga memerlukan Allah SWT dan berdoa kepada Allah. Rasulullah SAW telah menyebutkan bahwa dengan berdzikir, seorang hamba akan mampu meraih ketenangan lahir dan batin atas karuniadan

cinta kasih-Nya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Radhiyallahu 'anhuma, mereka berdua berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir (mengingat) Allah, melainkan mereka dikelilingi oleh para malaikat, diliputi oleh rahmat, diturunkan sakinah (ketenangan) dan mereka disebut oleh Allah di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.'*" (HR. Muslim, No. 2700).

Dzikir dan doa memiliki kemampuan untuk menenangkan pikiran, memperkuat otak, serta membawa ketenangan dalam jiwa. Dengan melibatkan meditasi, dzikir, dan doa secara intens, seseorang dapat memfokuskan pikirannya pada perasaan yang lebih tenang, mengurangi ketakutan, dan mengontrol amarah. Pembacaan dzikir asmaul husna khususnya memiliki keutamaan tersendiri, karena selain mendekatkan diri kepada Allah, ia juga menjadi media doa yang membawa ketenangan jiwa. Ketika jiwa merasa tenang, otak pun dapat bekerja lebih maksimal, meningkatkan kemampuan untuk menyerap informasi dan mewujudkannya dalam bentuk yang bermanfaat.<sup>30</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Menyingkap Tabir Illahi Asmaul Husna dalam Perspektif Al Qur'an*, mendengar lafadz asmaul husna membutuhkan indera pendengaran, yang dimiliki oleh manusia dan binatang. Namun, untuk memahami maknanya, dibutuhkan kemampuan berbahasa Arab dan pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah. Tanpa pengenalan yang tepat terhadap Allah dan asmaul husna, seseorang bisa terjerumus dalam kekufuran. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Tugurejo, dzikir asmaul husna dilakukan setelah shalat subuh dan isya. Salah satu responden penelitian menyatakan bahwa ia merasakan ketenangan lahir dan batin setelah

---

<sup>30</sup>Rizki Ummu Nafisa, *Asmaul Husna untuk Ibu Hamil*, (Yogyakarta : Citra Risalah,2011), hlm.126

membaca dzikir tersebut, serta merasa dimudahkan dalam proses belajarnya, karena segala kekuatan dan kemudahan berasal dari Allah.<sup>31</sup>

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Berdasarkan terminologi kecerdasan sepiritual adalah kecerdasan yang mendorong manusia untuk mampu memecahkan masalah, mampu membuat makna dan nilai. Sehingga menempatkan dirinya pada konteks yang lebih kaya, luas, dan memiliki makna. Dapat diartikan kecerdasan sepiritual menjadikan seseorang jauh lebih pandai dalam memaknai hidup, kualitas, dan kasualitas dalam kehidupan sepiritual.<sup>32</sup>

Spiritual quotient asal usul katanya adalah spiritual dan quotioent yang artinya adalah keagamaan, rohani, dan batin,<sup>33</sup> adapun quotient artinya adalah kecerdasan yakni kemampuan lebih dfalam menggunakan akal budi.<sup>34</sup>

Pendapat dari Ian Marshal dan Danah Zohar yang dikutip oleh Abdul Wahab, bahwa kecerdasan sepirtual (SQ) adalah fungsi kecerdasan manusia dalam persoalan menghadapi makna lebih kaya dan luas, kecerdasan ini menjadikan seseorang lebih mampu menghasilkan makna yang berfungsi baik bagi hidupnya..<sup>35</sup>

Fungsi dari SQ adalah sebagaio pijakan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) Emotional Quotient (EQ) secara lebih efektif. Bahkan di antara ketiga kecerdasan tersebut. Kecerdasan paling tinggi adalah kecerdasan spiritual. Tanpa SQ maka IQ dan EQ tidak dapat berfungsi dengan baik.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab. *Menyingkap Tabir Illahi Asma Al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera: Hati, 2000), hlm.xxxi

<sup>32</sup>Wahyudi Siswanto. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. (Jakarta: Amzah, 2010), 10.

<sup>33</sup>Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:Gramedia, 2005), 546.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 209.

<sup>35</sup>Abd.Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, hlm 49

<sup>36</sup>Yahya Jaya, *Spiritual Islam* (Jakarta: Ruhama, 1994), 190.

Ada yang berpendapat bahwa kecerdasan sepiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi Tuhan. Diasumikan bahwa ketika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya, maka hubungan manusia pun akan baik-baik saja.<sup>37</sup>.

## 2. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Abdul Wahab mengutip pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall, memiliki pandangan untuk meningkatkan kecerdasan sepiritual di antaranya adalah:

1. Manusia hendaknya menyendiri merenungkan dengan dalam apa makna kehidupan.
2. Menyadari dengan kesadaran penuh bahwa dirinya ingin berubah
3. Bisa menemukan gejala-gejala rintangan dan mengatasinya
4. Melihat berbagai banyak kemungkinan untuk dapat melangkah maju. Kemudian dengan sekuat tenaga mencurahkan usaha spiritual dan mental untuk dapat melangkah maju. Menggunakan imajinasinya dengan penuh, sehingga tantangan terlewat.
5. Meneguhkan hati pada suatu jalan
6. Meneguhkan hati pada jalan yang dipilihnya sendiri dan sadar bahwa masih banyak pula jalan-jalan yang lain, ketika jalan yang ia lewati itu salah.<sup>38</sup>

## 3. Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Kesadaran diri yang mendalam: Memahami dengan jelas batasan-batasan kenyamanan pribadi dan memiliki pemahaman yang

---

<sup>37</sup>Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Jakarta:Arga Publishing, 2001), 58.

<sup>38</sup>Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 72-73

<sup>39</sup>Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, ( Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm.14.

mendalam tentang diri sendiri merupakan inti dari kesadaran diri. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali kondisi mental dan emosional yang paling cocok untuk diri kita.

- 2) Kemampuan beradaptasi: Fleksibilitas merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan, dengan cara yang penuh kesadaran dan terencana.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi tantangan emosional: Individu yang mampu menghadapi penderitaan atau situasi yang tidak menyenangkan memiliki sikap yang positif dalam menentukan langkah yang tepat dan memanfaatkan keadaan tersebut untuk pertumbuhan pribadi.
- 4) Kemampuan untuk mengatasi kesulitan: Menghadapi tantangan hidup dengan perspektif yang lebih luas memungkinkan seseorang untuk meresapi kesulitan dan rasa sakit, serta mencari makna dan tujuan dari pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses hidup yang lebih besar.
- 5) Keinginan untuk menghindari dampak negatif yang tidak perlu: Mereka yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sadar akan konsekuensi dari tindakan mereka, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berusaha menghindari kerugian yang tidak perlu.
- 6) Hidup yang dipandu oleh visi dan prinsip-prinsip: Kualitas hidup yang berkualitas dipengaruhi oleh visi yang jelas dan nilai-nilai yang kokoh, yang memberikan arah dan tujuan dalam setiap keputusan yang diambil.
- 7) Kecenderungan untuk mencari pemahaman mendalam: Menumbuhkan rasa ingin tahu yang kuat tentang alasan di balik kejadian-kejadian atau kemungkinan yang ada, selalu bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam mencari pemahaman yang lebih dalam.

- 8) Kemandirian berpikir: Memiliki kemampuan untuk berpegang teguh pada keyakinan pribadi, bahkan ketika itu berarti menantang norma-norma yang ada, menunjukkan keberanian untuk mempertahankan pendapat meskipun mungkin berbeda dengan pendapat mayoritas.

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

#### 4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:<sup>40</sup>

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.
- b. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia.<sup>41</sup> Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam

---

<sup>40</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.28-46

<sup>41</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.*, hlm.45.

meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.

- d. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>42</sup>

Dari berbagai ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ), kita dapat mengoptimalkan penggunaan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ) yang dimiliki. Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk memberikan makna yang lebih dalam terhadap setiap perilaku, sehingga setiap tindakan yang diambil akan selaras dengan nilai-nilai yang benar. Dengan demikian, seseorang dapat lebih bijaksana dalam bertindak dan menjaga keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari..

## 5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Donah dan Marshall, menjelaskan ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual, di antaranya adalah;:

- 1) Sel Saraf Otak: Otak berfungsi sebagai penghubung antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Kemampuannya untuk menjalankan fungsi tersebut berasal dari sifatnya yang kompleks, fleksibel, adaptif, dan mampu mengorganisasi dirinya sendiri dengan baik.
- 2) Titik Tuhan (God Spot): Penelitian oleh Rama Chandra mengungkapkan adanya bagian otak, yakni lobus temporal, yang aktif saat seseorang mengalami pengalaman religius atau spiritual. Bagian ini disebut sebagai titik Tuhan atau God Spot. Meskipun titik ini memainkan peran penting dalam pengalaman spiritual, ia bukanlah syarat mutlak untuk memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memerlukan integrasi yang harmonis antara

---

<sup>42</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ.*, hlm.46.

seluruh bagian otak, serta seluruh aspek kehidupan yang saling berhubungan.<sup>43</sup>

### **C. Penelitian Dzikir Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual**

Penelitian berikut ini mengemukakan bahwa Dzikir mampu meningkatkan Kecerdasan sepirtual manusia. Sebagaimana penelitian berikut ini:

#### **1. Dampak Dzikir dalam Meningkatkan Spiritualitas: Pendekatan Analitis**

Dzikir merupakan bentuk ibadah dalam Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai metode penyembuhan spiritual yang efektif. Aktivitas ini melibatkan pengulangan lafaz-lafaz tertentu untuk mengingat Allah SWT, baik secara lisan maupun melalui hati. Dalam banyak kajian, dzikir dikaitkan dengan peningkatan ketenangan batin, stabilitas emosional, dan bahkan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi. Menurut penelitian Rusaini, dzikir yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan ketenangan batin dan membantu seseorang mengatasi tekanan hidup dengan lebih baik.<sup>44</sup>

Secara spiritual, dzikir memiliki peran penting dalam membangun koneksi yang lebih dalam antara manusia dan Tuhannya. Praktik ini tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga memfasilitasi proses introspeksi diri, sehingga individu mampu memahami makna hidup yang lebih luas. Dalam perspektif pendidikan Islam, dzikir diakui sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient), yang dianggap sebagai dimensi tertinggi dari kecerdasan manusia karena berkaitan langsung dengan pemahaman makna hidup dan nilai-nilai transendental.<sup>45</sup> Zohar dan Marshall

---

<sup>43</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, h.83

<sup>44</sup>Rusaini, & Mahsyar Idris, *Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)* (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2019).

<sup>45</sup>Hadriani Hadriani. *Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021.

menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyelaraskan nilai-nilai hidup, menghadapi penderitaan dengan bijak, serta mengembangkan ketahanan emosional yang lebih baik.<sup>46</sup>

## 2. Peran Dzikir sebagai Terapi Spiritual

Dalam dunia psikoterapi modern, dzikir juga mulai diakui sebagai pendekatan terapi non-farmakologis yang efektif, terutama dalam penanganan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan bahkan halusinasi. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan di RSJD Surakarta, penerapan terapi dzikir pada pasien dengan halusinasi pendengaran menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri dan mengurangi frekuensi halusinasi.<sup>47</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien yang secara rutin melakukan dzikir mengalami peningkatan dalam kemampuan mengendalikan emosi serta merasakan ketenangan yang lebih mendalam. Dalam terapi ini, dzikir tidak hanya bertindak sebagai pengalih perhatian, tetapi juga sebagai sarana untuk mereset fokus mental pasien ke arah yang lebih positif dan spiritual.

Pendekatan psikoreligius ini memanfaatkan kekuatan doa dan dzikir untuk menciptakan keseimbangan dalam sistem saraf manusia. Ketika seseorang berdzikir, terjadi pelepasan hormon-hormon yang mendukung ketenangan seperti dopamin dan serotonin, yang pada gilirannya mengurangi gejala kecemasan dan stres.<sup>48</sup> Hal ini sejalan dengan konsep neuroteologi yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual dapat mempengaruhi kondisi otak dan kesehatan mental seseorang.

## 3. Pengaruh Dzikir terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional

Kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) memainkan peran krusial dalam memandu individu untuk hidup lebih bermakna.

---

<sup>46</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual*, hlm.77

<sup>47</sup>Rusaini dan Mahsyar Idris. Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam), (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2019), hlm.51

<sup>48</sup>Agus Dermawan. *Efektivitas Terapi Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm.22

Berdasarkan pandangan Islam, kecerdasan spiritual tidak hanya tentang pemahaman teoretis mengenai agama, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan ketenangan. Mereka tidak mudah terjebak dalam konflik emosional karena memiliki pandangan hidup yang holistik dan selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan.<sup>49</sup>

Menurut Hadriani, dzikir tidak hanya menguatkan hubungan seseorang dengan Tuhannya, tetapi juga memperkaya jiwa dengan kebijaksanaan spiritual. Ketika dzikir dilakukan dengan penuh kesadaran, ia mampu membangkitkan energi spiritual yang membuat seseorang lebih tangguh menghadapi tantangan hidup.<sup>50</sup> Penelitian lain menunjukkan bahwa dzikir juga berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional, karena individu yang rutin berdzikir lebih mampu mengelola emosi negatif seperti marah, cemas, dan putus asa.<sup>51</sup>

#### 4. Transformasi Pribadi Melalui Dzikir

Lebih dari sekedar ritual, dzikir merupakan bentuk latihan spiritual yang dapat membawa transformasi mendalam dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan ajaran Islam, dzikir yang dilakukan secara rutin dapat menghapus dosa-dosa kecil, membersihkan hati dari kotoran spiritual, dan meningkatkan rasa syukur.<sup>52</sup> Praktik dzikir juga diyakini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketenangan pikiran, yang merupakan fondasi dari kesehatan mental yang baik.

Tidak hanya itu, dzikir juga membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi dan lebih bermakna. Dalam

---

<sup>49</sup>Rusaini dan Mahsyar Idris. *Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*.

<sup>50</sup>Hadriani Hadriani. *Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*.

<sup>51</sup>Imam Yosep. *Psikoreligius Dzikir sebagai Metode Pengendalian Halusinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019, hlm.34

<sup>52</sup>Muhammad Subandi. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm.46

QS. Ar-Ra'd: 28 disebutkan, "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram", yang menunjukkan bahwa dzikir memiliki kekuatan transformatif dalam menenangkan hati dan jiwa.<sup>53</sup> Dengan demikian, dzikir dapat menjadi strategi coping yang efektif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang penuh tekanan

Secara keseluruhan, dzikir bukan hanya sekadar aktivitas ritual, melainkan sebuah metode holistik yang mampu meningkatkan spiritualitas, kesehatan mental, dan kualitas hidup seseorang. Dengan berfokus pada dimensi spiritual, seseorang tidak hanya mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga membangun ketahanan emosional yang kuat. Dalam konteks modern, di mana masyarakat sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan dan ketidakpastian, dzikir dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga keseimbangan hidup dan menemukan makna yang lebih dalam. Penelitian menunjukkan bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai terapi yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual.

---

<sup>53</sup>Imam Yosep. Psikoreligius Dzikir sebagai Metode Pengendalian Halusinasi. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019, hlm.34

### BAB III

#### PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN AL-HIKMAH TUGUREJO SEMARANG

##### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

###### 1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Pada tahun 1991, Kiai Amnan Muqoddam beserta istrinya, Ibu Rofiqotul Makiyah, memutuskan untuk hijrah ke Desa Godong, Kabupaten Grobogan. Mereka memulai pengabdian dengan mengajar anak-anak di kampung tersebut mengaji sesuai shalat Maghrib. Awalnya, sekitar 30 anak dengan penuh antusias mengikuti kegiatan ini. Melihat semangat mereka yang terus berkembang, Kiai Amnan pun mendirikan sebuah mushalla yang diberi nama "ملاظارون" sebagai tempat untuk majelis ta'lim. Mushalla ini menjadi pusat kegiatan mengaji yang membawa pencerahan bagi anak-anak di desa tersebut.<sup>54</sup>

Pada tahun 1993, Ibu Rofiqotul Makiyah mulai terlibat aktif dalam kegiatan Jam'iyah Qurra' wa al-Huffadz yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Dalam pertemuan tersebut, ada seorang anggota yang meminta agar adiknya bisa mengaji di bawah bimbingan Ibu Rofiqotul Makiyah. Pada saat yang sama, Kiai Amnan dimintai bantuan oleh seorang warga untuk mengantarkan anaknya ke sebuah pondok pesantren yang diasuh oleh Kiai Busro. Namun, setelah beberapa hari, anak tersebut memutuskan untuk pulang karena tidak betah dan akhirnya memilih mengaji dengan Ibu Rofiqotul Makiyah.<sup>55</sup>

Pada waktu itu, Kiai Amnan dan keluarganya tinggal di rumah kost yang sederhana dengan hanya dua kamar. Meski dalam keterbatasan, mereka tetap menerima enam santri yang ingin belajar Al-Qur'an dengan

---

<sup>54</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

<sup>55</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

ikhlas dan penuh kesabaran. Kondisi ini memunculkan tekad kuat bagi Kiai Amnan dan Ibu Rofiqotul untuk mendirikan pondok pesantren mereka sendiri. Setelah berhasil membangun Mushalla Nurudzolam, mereka merencanakan pendirian pondok pesantren di Desa Tugurejo, Tugu, Semarang, tempat kelahiran Kiai Amnan. Awalnya, beliau berniat merombak rumah ayahnya untuk pondok, namun rencana tersebut berubah ketika Bapak Khumaidi dengan ikhlas mewaafkan tanah seluas 8,5 x 12 meter untuk pondok tersebut.<sup>56</sup>

Pembangunan pondok dimulai pada Desember 1994 dengan dukungan dari keluarga besar dan masyarakat sekitar yang pernah dibina oleh Kiai Amnan di Godong. Mereka bergotong-royong memberikan bantuan tenaga dan materi. Akhirnya, pada tanggal 15 Juli 1995, pondok tersebut resmi ditempati dan diberi nama "Al-Hikmah," sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga Bapak Khumaidi yang telah mewaafkan tanahnya.<sup>57</sup> Pada awalnya, pondok ini hanya dihuni oleh enam santri. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus bertambah, dan kini pondok pesantren tersebut telah berkembang pesat dengan bangunan tiga lantai serta dihuni oleh sekitar 190 santri. Pertumbuhan ini menunjukkan betapa besarnya keberkahan dari niat tulus dalam membina generasi muda yang berakhlak dan berilmu.<sup>58</sup>

## 2. Pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah didirikan di atas tanah waqaf yang dihibahkan oleh Bapak Khumaidi dengan luas awal 8,5 x 12 meter. Namun, karena kondisi yang tidak memungkinkan, pondok hanya dibangun seluas 8 x 9 meter dari tanah tersebut. Seiring berjalannya waktu, pondok ini terus berkembang mengikuti peningkatan jumlah

---

<sup>56</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

<sup>57</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

<sup>58</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

santri. Untuk menampung para santri yang semakin banyak, pengasuh pondok, Kiai Amnan Muqoddam dan Ibu Rofiqotul Makiyah, memperluas bangunan pondok hingga mencapai 207 meter persegi. Tanah tambahan ini bukanlah tanah waqaf, melainkan tanah milik penduduk sekitar yang kemudian dibeli oleh Kiai Amnan.<sup>59</sup>

Lokasi Pondok Pesantren Al-Hikmah berada di Jalan Walisongo, Desa Tugurejo, RT 07 RW 01, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Letaknya yang strategis memudahkan akses para santri dan masyarakat sekitar. Posisi pondok ini berada di lingkungan yang cukup ramai namun tetap tenang untuk kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekitar pondok turut mendukung suasana kondusif bagi para santri yang ingin memperdalam ilmu agama.<sup>60</sup>

Secara lebih rinci, letak pondok pesantren ini memiliki batas-batas sebagai berikut: di bagian barat, pondok dibatasi oleh Mushalla serta rumah Bapak Hartono, Bapak Asikin, dan Bapak Zayid. Sementara itu, di bagian utara, terdapat rumah Bapak Thalhah dan rumah Bapak Abdillah yang berada di wilayah Candi Tugu. Area sebelah selatan pondok berbatasan dengan sebuah jalan yang berakhir sebagai gang buntu, sehingga lalu lintas di sekitarnya relatif tenang.<sup>61</sup>

Di sisi timur pondok, terdapat area pemakaman yang menjadi batas terakhir dari lahan pondok tersebut. Lingkungan ini memberikan suasana yang tenang dan penuh kedamaian, sangat mendukung untuk kegiatan pendidikan serta ibadah para santri. Dengan lokasi yang dikelilingi oleh rumah penduduk dan fasilitas umum, pondok ini terus berkembang dan menjadi tempat yang nyaman bagi para santri untuk menimba ilmu agama.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

<sup>60</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

<sup>61</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

<sup>62</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Tafidzul Qur'an Al-Hikmah  
Tugurejo Semarang

a. Visi Pondok Pesantren

Santri yang berkemampuan diniyah-ilmiah, terampil dan profesional serta berkepribadian agamis sesuai dengan ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah.

b. Misi Pondok Pesantren

Mencetak lulusan Pesantren yang diharapkan masyarakat akan menjadi:

- 1) Hafidzoh yang dapat mencerminkan akhlak Qur'ani
- 2) Santri yang berilmu dan taat beragama.
- 3) Menciptakan lingkungan masyarakat yang islami sesuai ajaran Ahlusunah Wal Jama'ah (Dokumentasi Pondok Pesantren al-hikmah).

4. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang

Adapun untuk struktur organisasi pengurusan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang, adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

Pengasuh : KH. A. Amnan Muqoddam  
Ny. Hj. Rofiqotul M

Ketua : Syntia Anggrraeni, S.Si

Wakil Ketua : Hawa Hasna Hakimah, S.Ag

Sekretaris : Fitria Nurkhotijah

Bendahara : Dewi Haniah, S. Sos

---

<sup>63</sup> Arsip Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, Semarang 15 September 2024

- Sie. Pendidikan : Khafidzoh Qoulan T, S.H, Annisa Nur Fuadah, Fatimah, Lu'luul Maknun, Fiya Dini Anjani, S.Pd, Lilis Nurul Husn, S.Pd
- Sie. Keamanan : Nabila Fauziyah, S.Pd, Dewi Asiah, S.Pd, Fadillah Arina M, Salwaa 'Aziizah, S.Ag, Aniq Umniyyatul Ulya, Nofita Laila Wulandari
- Sie. Perlengkapan : Lutfi Nur Rohmah, Rohmaniyah, Lum'atut Thohirohm Imro'atus Sa'adah
- Sie. Kesehatan : Febriyana Soviyanti, S.H, Ma'adzah Adiwiyah, S.Pd
- Sie. Multimedia : Fina Afiyatul Muwaddu, Lu'lu' Zuhriyani, Rizqi Ananda S, S.Pd.Ma'adzah Adiwiyah, S.Pd, Wiwin Oktavia
- Sie. Kebersihan : Nala Rahmania Putri, Umi Faizul Muana, Zidni Elma Nafi'a, Ayu Ardina Sulha, Nadia Zulfa
- Sie. Kegiatan : Puji Astuti, Mila Rosita Dewi, Pipit Nur Wulaningrum, Miftahul Khasanah, Khubailal Fajriyah, Nur Fitriyatun Zakiyah

## **B. Kegiatan Rutin Pembacaan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Semarang, pembentukan akhlak santri menjadi fokus utama dalam pendidikan. Para ustadzah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam kepada para santri putri. Salah satu metode yang diterapkan adalah melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap hari. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak mulia, sesuai dengan tuntunan agama Islam. Manusia yang berakhlak mulia, menurut

syariat Islam, adalah mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan hukum manusia dan hukum Allah.<sup>64</sup>

Adapun di pondok ini, kegiatan membaca Asmaul Husna dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap hari, dengan tujuan membentuk kedisiplinan serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri para santri. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai proses pembiasaan ini:

### **1. Setelah Sholat Subuh**

- **Waktu:** Setelah Sholat Subuh (sekitar pukul 05.00 - 05.30 WIB)
- **Kegiatan:**
  - Setelah melaksanakan sholat Subuh berjamaah, seluruh santri berkumpul di masjid untuk bersama-sama membaca Asmaul Husna.
  - Dipimpin oleh seorang ustadzah, para santri membaca 99 nama indah Allah dengan khidmat dan penuh kekhusyukan.
  - Pembacaan ini diiringi dengan pemahaman makna dari beberapa Asmaul Husna agar santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami maknanya.
  - Kegiatan ini berlangsung sekitar 20 menit dan diakhiri dengan doa bersama sebelum para santri melanjutkan aktivitas pagi.

### **2. Pembiasaan Sebelum dan Setelah Kegiatan Mengaji**

- Waktu: Sebelum dan setelah sesi mengaji (pukul 16.30 - 17.30 WIB)
- Kegiatan:
  - Sebelum sesi mengaji dimulai, santri diberikan waktu 10-15 menit untuk membaca Asmaul Husna sebagai pembuka agar hati mereka lebih tenang dan siap menerima pelajaran.
  - Setelah sesi mengaji selesai, santri kembali membaca Asmaul Husna sebagai penutup kegiatan. Ini dilakukan untuk

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip observasi tanggal 15 September 2024

menanamkan kebiasaan yang baik dan membiasakan santri mengakhiri kegiatan dengan dzikir.

- Selain itu, ustadzah yang bertanggung jawab biasanya memberikan tes hafalan Asmaul Husna secara acak kepada santri untuk memastikan mereka menguasai hafalan dan memahami maknanya.

### **3. Pembiasaan Setelah Sholat Isya**

- **Waktu:** Setelah Sholat Isya (sekitar pukul 19.30 - 20.00 WIB)
- **Kegiatan:**
  - Kegiatan pembacaan Asmaul Husna kembali dilakukan setelah sholat Isya berjamaah, sebagai penutup aktivitas harian santri.
  - Santri membaca Asmaul Husna dengan irama yang teratur dan penuh kekhidmatan, yang dipandu oleh ustadzah atau pengurus pondok.
  - Pada akhir pembacaan, santri diajak untuk merenungkan arti dari nama-nama Allah yang telah dibaca, dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Keterkaitan Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Aspek Kecerdasan Spiritual**

Teori kecerdasan spiritual menguraikan beberapa aspek penting yang relevan dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna, yaitu:

#### **a) Tingkat Kesadaran yang Tinggi:**

Membaca dan merenungkan makna Asmaul Husna, seperti "Al-Halim" (Maha Penyantun) dan "Al-Ghafur" (Maha Pengampun), mengajarkan santriwati untuk memiliki kesadaran mendalam tentang sifat-sifat Allah. Ini meningkatkan pemahaman akan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai sumber makna hidup.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip observasi tanggal 15 September 2024

Pembiasaan pembacaan asmaul husna dalam kehidupan sehari-hari mengantarkan para santri akan transendensi Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menghantarkan manusia pada kesadaran puncak bahwa hanya Islam adalah jalan selamat dan kepada Allah saja manusia hanya mampu mengharap. Sebagaimana menurut Zohar & Marshall, menuju kecerdasan sepiritual adalah bagaimana manusia menuju pada puncak kesadaran dan pemaknaan lebih luas.<sup>66</sup> Kesadaran akan Allah SWT sebagai puncak pemaknaan tertinggi adalah bentuk kecerdasan sepiritual islami yang tumbuh dari pembiasaan pembacaan asmaul husna di kehidupan sehari-hari.

#### **b) Kemampuan Menghadapi Cobaan:**

Dalam wawancara, santriwati menyebutkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna membantu mereka mengatasi tekanan batin, stres, dan kecemasan. Ini sesuai dengan ciri kecerdasan spiritual yang mampu membantu individu menghadapi penderitaan dengan tenang.<sup>67</sup>

Sebagaimana penelitian Rusaini dan Mahsyar Idris, penelitian dengan dzikir mampu menstabilkan mental, bahkan dalam taraf tertentu pada penelitian gangguan jiwa, bisa mengurangi halusinasi.<sup>68</sup> Ini membuktikan powerfullnya dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

Secara biologis, Zohar dan Marshall titik Tuhan atau god spot di otak, di lobustemporal. Memainkan peran penting untuk peran sepiritual di otak manusia.<sup>69</sup> Ketika manusia sering meningkatkan aktivitas spiritualitasnya, di bagian sini akan memberikan peranan perasaan sepiritual.

---

<sup>66</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*

<sup>67</sup> Lihat transkrip observasi tanggal 15 September 2024

<sup>68</sup> Rusaini dan Mahsyar Idris. Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam), (Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2019),

<sup>69</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Hlm.73

**c) Kemampuan untuk Fleksibel:**

Nama-nama Allah seperti "Ar-Rahim" (Maha Penyayang) mendorong santriwati untuk lebih fleksibel dan empatik dalam menghadapi perbedaan atau konflik. Ini memperlihatkan bagaimana pembiasaan ini membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai spiritual.<sup>70</sup>

Sejalan dengan teori Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual memberikan individu kemampuan untuk menghadapi penderitaan dengan bijaksana. Santriwati yang telah membaca pembiasaan asmaul husna menunjukkan perubahan psikologis, mengubah pribadi lebih mantap dalam menghadapi berbagai tantangan.

**d) Keengganannya Menyebabkan Kerugian:**

Sifat "Al-Karim" (Maha Pemurah) mendorong santriwati untuk membantu orang lain dengan tulus, baik dalam bentuk material maupun emosional. Mereka merasa lebih peka terhadap kesulitan orang lain dan berusaha memberikan solusi, yang merupakan salah satu indikator kecerdasan spiritual.

Menurut Menurut Zohar dan Marshall, keengganannya untuk menyebabkan kerugian adalah salah satu ciri kecerdasan spiritual yang berkembang, menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kasih sayang yang kuat terhadap sesama.<sup>71</sup>

Dengan demikian, pembiasaan pembacaan Qur'an mendorong santriwati dalam memahami tindakannya harus disertai dengan tanggungjawab yang setimpal pula dan sesama santriwati serta seorang pelajar untuk lebih memahami satu sama lain.

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip observasi tanggal 15 September 2024

<sup>71</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Hlm.76

**e) Pencarian Makna Lebih Dalam:**

Dengan membiasakan diri membaca Asmaul Husna, santriwati dilatih untuk memahami konsep ketuhanan secara mendalam. Hal ini membantu mereka untuk lebih bertanya tentang makna hidup, sebagaimana disampaikan oleh Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan mempertanyakan "mengapa" atau "bagaimana jika."

Dengan demikian Zohar dan Marshall sebagai tanda kecerdasan spiritual. Hal ini mengarahkan santriwati untuk mencari makna yang lebih besar dalam setiap tindakan dan menjadikan nilai-nilai Asmaul Husna sebagai pedoman hidup.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip observasi tanggal 15 September 2024

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### **A. Pembiasaan membaca asmaul husna dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang dapat ditinjau secara kritis dengan menggunakan kecerdasan spiritual sebagai landasan teori. Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall adalah kecerdasan yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai transendental, memberikan makna hidup yang lebih luas, dan membantu seseorang menghadapi tantangan dengan penuh kebijaksanaan.<sup>73</sup>

Dengan demikian, pembiasaan ini tidak hanya membentuk ritual keagamaan, tetapi juga memperkaya aspek spiritual yang menjadi inti dari perkembangan manusia. Pembacaan asmaul husna yang dibiaskan melahirkan pemaknaan terhadap dunia menjadi lebih berarti terhadap aspek sepiritualitas terhadap Allah SWT, sebagaimana berikut ini:

##### **1. Dampak Kegiatan Rutin membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang**

Teori kecerdasan spiritual menguraikan beberapa aspek penting yang relevan dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna, yaitu:

###### **a) Meningkatkan Ketenangan Batin dan Mengurangi Stres**

Menurut Nina Marlina pembiasaan pembacaan asmaul husna telah mempengaruhi hidupnya, dirinya merasa lebih tenang dan bisa mengurangi stress. “membaca asmaul husna sangat membantu bagi diri saya sendiri, saya merasa lebih tenang. Ketika stress melanda saya membaca asmaul husna untuk mengingat Tuhan saya, bahwa dia adalah

---

<sup>73</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, hlm.84

sang maha penyayang. Pasti ada jalan, ikhlas, dan menyerahkan diri kepada Allah SWT.”<sup>74</sup> imbuhnya.

Rizka Amalia juga menuturkan “iya memang si mbak. Ini benar-benar jadiin saya jauh lebih mengurangi stress. Jadi harus yakin kalau Allah itu menolong saya. Jadi saya baca asmaul husna untuk mengingatkan diri saya kepada Allah SWT. Daripada saya tidak melakukan apa-apa.”<sup>75</sup>

Reni Aprilia juga menambahkan “kalau pembiasaan ini ada efek yang terjadi pada diri saya. Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan. Jika dikatakan bahwa ini dapat mengurangi stres dan mengurangi tekanan batin. Saya dengan tegas menyatakan iya itu benar sekali. Saya sadar bahwa Allah tidak pernah meninggalkan kita. Melainkan Allah sendiri selalu bersama kita.”<sup>76</sup>

Ketika seseorang rutin membaca dan menghayati Asmaul Husna seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), ini dapat membawa ketenangan batin. Pemahaman bahwa Allah selalu mengasihi dan menyayangi makhluk-Nya membuat individu lebih tenang dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, ini membantu seseorang untuk lebih sabar dan tidak mudah terbawa oleh stres, sehingga mampu menghadapi situasi yang sulit dengan lebih tenang dan bijaksana.

#### b) Memperkuat Kesadaran Diri dan Pengendalian Emosi

Membaca Asmaul Husna meningkatkan kesadaran bagi para santri. Akibatnya mereka sendiri merasa menjadi tenang dalam hidup. Karena sadar bahwa Allah selalu ada pada diri mereka. Efek psikis ini menambah kedekatan antara hamba dengan Tuhannya. Perasaan bahwa Allah selalu ada memperteguh mental para santri.

Perasaan yang dialami Siti Fatimah adalah mampu untuk mengendalikan emosi bagi dirinya sendiri dan tidak mudah untuk meledak: “Saya merasa hidup saya menjadi lebih tenang. Ketika saya

---

<sup>74</sup> Nina Marlina, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>75</sup> Rizka Amalia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

<sup>76</sup> Reni Aprilia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

membaca Al-Halim, saya merasa Allah mengajarkan saya untuk lebih sabar. Dulu, saya sering marah kalau ada hal-hal kecil yang tidak sesuai harapan. Tapi sekarang, saya lebih bisa mengontrol emosi dan lebih sabar dalam menghadapi masalah.”<sup>77</sup>

Pribadi diri Siti Fatimah juga menuturkan. Dirinya menjadi pribadi pemaaf dan tidak menjadi pendendam lagi: “Iya, tentu. Ketika ada teman yang berbuat salah atau menyakiti perasaan saya, sekarang saya lebih mudah memaafkan. Dengan mengingat sifat Al-Ghafur, saya sadar bahwa Allah Maha Pengampun, jadi saya juga harus lebih pemaaf. Ini membuat hubungan saya dengan teman-teman lebih harmonis dan tidak mudah tersulut emosi.”<sup>78</sup>

Hamidah juga mengungkapkan hal serupa. Ketika dirinya sendiri terbiasa membaca asmaul husna. Timbul ketenangan luar biasa pada dirinya: “Sejak saya rutin membaca Asmaul Husna, terutama Al-Halim, saya merasakan ketenangan yang luar biasa. Setiap kali ada situasi yang menekan, seperti ketika tugas di pondok menumpuk, saya mengingat bahwa Allah Maha Penyantun. Ini membuat saya lebih tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.”<sup>79</sup>

Rasa menjadi pribadi yang lebih kalem, Hamidah tidak menjadi orang yang emosian dan melihat sesuatu secara lebih positif. Ketimbang harus menanggapi secara emosional: “Ya, misalnya ketika ada teman yang tidak sengaja menyakiti perasaan saya, dulu saya cenderung merespon dengan marah. Tapi sekarang, saya lebih sabar dan mencoba memahami situasi mereka. Saya ingat bahwa Allah Maha Pemaaf, jadi saya pun berusaha memaafkan orang lain. Ini membuat hati saya lebih lega dan hubungan saya dengan teman-teman lebih baik.”<sup>80</sup>

Perasaan perubahan psikologis juga dirasakan oleh Nur Anggraeni, dirinya menjadi pribadi lebih sabar setelah terbiasa membaca asmaul husna. “Membaca Asmaul Husna membuat saya lebih

---

<sup>77</sup> Siti Fatimah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>78</sup> Siti Fatimah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>79</sup> Hamidah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>80</sup> Hamidah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

sadar bahwa Allah selalu bersama saya. Ketika membaca Al-Halim, saya belajar untuk menjadi lebih sabar, terutama ketika berhadapan dengan orang-orang yang tidak sepaham dengan saya. Saya jadi lebih bisa menahan diri dan tidak cepat bereaksi negatif.”<sup>81</sup>

Imbuh Nur Anggraeni: “Iya, sekarang saya lebih tenang ketika menghadapi konflik. Misalnya, saat ada kesalahpahaman dengan teman sekamar, dulu saya langsung terpancing emosi. Tapi setelah membaca Al-Ghafur, saya jadi lebih sabar dan memilih untuk berdialog dengan tenang. Saya merasa bahwa jika Allah Maha Pemaaf, saya pun harus berusaha menjadi pribadi yang lebih pemaaf.”<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna, terutama Al-Halim (Maha Penyantun) dan Al-Ghafur (Maha Pengampun), membantu para santri menjadi lebih sabar dan pemaaf dalam menghadapi berbagai situasi. Mereka merasa lebih tenang dan dekat dengan Allah, sehingga mampu mengelola emosi dengan lebih baik. Kebiasaan ini juga memperbaiki kualitas hubungan mereka dengan orang lain, karena mereka lebih mudah memaafkan dan lebih sabar dalam merespon konflik.

Membaca Asmaul Husna seperti Al-Halim (Maha Penyantun) dan Al-Ghafur (Maha Pengampun) mendorong individu untuk meneladani sifat-sifat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan ini membantu seseorang untuk menjadi lebih sabar dan pemaaf terhadap kesalahan orang lain. Misalnya, ketika seseorang menghadapi konflik di tempat kerja atau dalam hubungan pribadi, penghayatan sifat-sifat Allah dapat menginspirasi individu untuk merespons dengan kesabaran dan pengertian daripada kemarahan.

- c) Meningkatkan Fokus dan Konsentrasi dalam Aktivitas Sehari-hari

---

<sup>81</sup> Nur Anggraeni, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

<sup>82</sup> Nur Anggraeni, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

Efek lain setelah rutin membaca asmaul husna adalah meningkatkan konsentrasi dan fokus para santri. Ini sangat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hamidah: “Setelah rutin membaca Asmaul Husna, terutama Al-Basir dan As-Sami', saya merasa lebih fokus, baik ketika belajar maupun menjalankan tugas di pondok. Saya jadi lebih peka terhadap hal-hal di sekitar. Contohnya, saat menghafal Al-Qur'an, saya lebih mudah menangkap dan mengingat ayat-ayat. Pikiran saya menjadi lebih jernih, tidak mudah terganggu oleh hal-hal sepele. Saya merasa seperti selalu diingatkan untuk lebih berhati-hati dan lebih mendalam dalam memahami sesuatu.”<sup>83</sup> Hamidah juga menambahkan: “Iya, saya merasa lebih mendengarkan ketika orang lain berbicara. Sebelumnya, kadang saya kurang fokus ketika diajak bicara. Tapi sekarang, saya merasa lebih hadir dan benar-benar mendengarkan orang lain. Saya jadi lebih sabar juga, tidak mudah terbawa suasana.”<sup>84</sup>

Eka Fitriya: “Awalnya saya pikir tidak akan ada banyak perubahan, tapi setelah beberapa minggu, saya merasa lebih fokus. Misalnya, ketika sedang mengerjakan tugas di madrasah atau belajar sendiri, saya bisa lebih konsentrasi. Pikiran saya tidak lagi mudah teralihkan. Saya merasa seperti lebih mampu ‘melihat’ hal-hal yang sebelumnya tidak saya perhatikan.”<sup>85</sup> Kemudian Eka Fitriya menambahkan: “Iya, saya jadi lebih sadar ketika berbicara dengan orang lain. Dulu, saya sering tidak fokus saat teman-teman berbicara, pikiran saya melayang ke hal lain. Sekarang, saya lebih mendengarkan dengan tulus, dan saya merasa hubungan dengan teman-teman jadi lebih baik. Saya juga lebih cepat tanggap jika ada teman yang butuh bantuan.”<sup>86</sup>

Nina Marlina: “Tentu. Sebelum ini, saya sering merasa sulit berkonsentrasi, terutama saat mempelajari pelajaran yang sulit seperti fiqh atau bahasa Arab. Setelah rutin membaca Asmaul Husna, saya merasa lebih fokus. Contohnya, ketika membaca kitab, saya jadi lebih cepat paham dan tidak mudah lupa. Saya merasa seperti Allah membuka mata dan telinga batin saya, sehingga saya lebih memahami pelajaran dengan lebih mendalam.”<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Hamidah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>84</sup> Hamidah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>85</sup> Eka Fitriya, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

<sup>86</sup> Nina Marlina, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>87</sup> Nina Marlina, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

Bagi Nina perubahan ini sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika ada tugas dan pekerjaan lainnya. “Iya, tentu saja. Saya jadi lebih teratur dalam menjalani rutinitas harian. Ketika ada tugas atau pekerjaan di pondok, saya bisa lebih cepat menyelesaikannya karena lebih fokus. Bahkan ketika saya berbincang dengan keluarga di rumah lewat telepon, saya merasa lebih perhatian dan lebih peduli dengan apa yang mereka sampaikan. Jadi, saya merasa pembiasaan ini membawa dampak yang sangat positif.” Ujar Nina.<sup>88</sup>

Pembiasaan membaca Asmaul Husna seperti Al-Basir (Maha Melihat) dan As-Sami' (Maha Mendengar) dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengamatan yang lebih dalam terhadap dunia sekitar. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kebiasaan ini dapat membuat seseorang lebih peka dan perhatian terhadap detail, sehingga meningkatkan fokus dan konsentrasi, baik di tempat kerja, dalam studi, maupun dalam interaksi sosial. Seseorang menjadi lebih hadir secara mental dan emosional dalam setiap aktivitasnya.

#### d) Memupuk Sikap Optimis dan Menghadapi Tantangan dengan Lebih Positif

Membaca asmaul husna juga memupuk perasan optimisitas dalam menghadapi segala macam tantangan. Efek ini dirasakan oleh mereka. Setelah sekian lama membaca asmaul husna terus menerus, sebagaimana berikut:

Rif'atul Hidayah: “Saya merasa lebih optimis dalam menghadapi hidup. Dulu, kalau saya punya masalah, seperti kesulitan belajar atau masalah keluarga, saya mudah putus asa. Tapi sekarang, saya merasa lebih tenang karena saya yakin Allah selalu membuka jalan bagi hamba-Nya yang berusaha. Dengan mengingat sifat Al-Fattah, saya yakin bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya.”<sup>89</sup>

Perasan ini tumbuh seiring Rif'atul menjalankan pembiasaan pembacaan asmaul Husna. Tentu saja ini sangat berguna dalam hidupnya. Oleh karena itu dia sendiri selalu menyempatkan waktu membaca asmaul husna, meski itu waktu libur pondok ketika di rumah,

---

<sup>88</sup> Nina Marlina, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>89</sup> Rif'atul Hidayah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

“iya saya sendiri selalu menyempatkan waktu untuk membaca asmaul husna, meski itu saat liburan di rumah” ujar Rif’atul Hidayah.

Perubahan yang sama juga dirasakan oleh Ina Yovatunnisa: “Saya merasakan perubahan besar. Sifat Ar-Razzaq mengajarkan saya bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah, jadi saya tidak perlu khawatir berlebihan. Ini membuat saya lebih tenang ketika menghadapi masalah keuangan atau kekhawatiran tentang masa depan. Saya sekarang lebih fokus pada usaha dan doa, daripada cemas dengan hasil yang belum pasti.”<sup>90</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari ini sangat membantu diri Ina Yovatunnisa: “Misalnya, ketika saya ingin membantu keluarga secara finansial tetapi merasa tidak mampu, saya berusaha lebih giat dan selalu membaca Asmaul Husna. Ternyata, ada saja jalan rezeki yang datang tak terduga. Ini semakin memperkuat keyakinan saya bahwa Allah selalu memberi yang terbaik.”<sup>91</sup>

Dampak yang sama juga dirasakan oleh Rosalina Rahmawati: “Setelah rutin membaca Asmaul Husna, saya merasa lebih kuat menghadapi tantangan. Ketika saya sedang mengalami masa sulit, seperti ketika anggota keluarga sakit atau saat saya menghadapi ujian, saya membaca Asmaul Husna dan merasa lebih optimis. Saya percaya Allah akan membuka jalan dan memberi pertolongan.”<sup>92</sup>

Rosalina Rahmawati menceritakan pengalamannya ketika sedang menghadapi masalah. Namun ketika dirinya berpasrah kepada Allah dan membaca Asmaul husna dirinya merasakan ada keajaiban: “Tentu, suatu ketika ayah saya sakit dan kami khawatir tentang biayanya. Saya terus membaca Al-Fattah dan Ar-Razzaq, memohon kepada Allah agar diberi jalan keluar. Alhamdulillah, bantuan datang dari saudara-saudara dan teman-teman tanpa saya duga. Saya semakin yakin bahwa Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya.”<sup>93</sup>

Dyah Fatma Firdausa PS menceritakan pengalaman serupa ketika dirinya mulai terbiasa membaca asmaul husna. Bagi dirinya: “Saya dulu sering merasa cemas dan pesimis ketika menghadapi tantangan, terutama saat merencanakan masa depan setelah lulus. Namun, setelah membiasakan membaca Al-Fattah dan Ar-Razzaq, saya

---

<sup>90</sup> Ina Yovatunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>91</sup> Ina Yovatunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>92</sup> Rosalina Rahmawati, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024

<sup>93</sup> Rosalina Rahmawati, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024

merasa lebih optimis. Saya percaya bahwa Allah akan memberikan rezeki dan membuka jalan bagi saya, selama saya berusaha.”<sup>94</sup>

Dyah Fatma Firdausa PS: “Ya, misalnya ketika saya sedang bingung mencari pekerjaan part-time yang cocok dengan jadwal kuliah. Saya rutin membaca Asmaul Husna dan tetap berusaha, hingga akhirnya saya mendapat pekerjaan yang tidak saya duga sebelumnya. Ini membuat saya semakin yakin bahwa Allah selalu membuka jalan bagi hamba-Nya yang berdoa dan berusaha.”<sup>95</sup>

Merenungkan sifat Al-Fattah (Maha Pembuka) dan Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) dapat menanamkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar dan bahwa Allah adalah sumber segala rezeki. Hal ini membuat individu lebih optimis dalam menghadapi tantangan hidup, baik dalam masalah finansial, kesehatan, maupun hubungan sosial. Misalnya, ketika menghadapi masa-masa sulit, keyakinan ini dapat membantu seseorang tetap teguh dan percaya bahwa ada solusi dari setiap masalah.

e) Mengembangkan Rasa Syukur dan Kebahagiaan

Rasa syukur dan kebahagiaan juga muncul setelah lama mengikuti pembiasaan pembacaan asmaul husna di pondok pesantren, berikut adalah keterangan dari santri-santri tersebut:

Siti Nur Fita Sari: “Saya merasa lebih bahagia dan tenang sekarang. Dulu, saya sering merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki, selalu merasa ada yang kurang. Tapi setelah membiasakan membaca Ash-Shakur, saya jadi lebih bersyukur dengan apa yang Allah berikan, bahkan hal-hal kecil sekalipun. Ketika saya ingat bahwa Allah adalah Al-Wahhab, Sang Maha Pemberi, saya sadar bahwa semua yang saya terima adalah karunia-Nya, dan ini membuat saya lebih menghargai hidup.”<sup>96</sup>

Siti Nur Fita Sari juga menuturkan adanya perubahan yang dia alami setelah lama mengikuti pembiasaan asmaul husna: “Ya, sekarang saya lebih jarang mengeluh. Misalnya, ketika menghadapi tugas yang sulit atau saat kondisi keuangan keluarga sedang kurang baik, saya

---

<sup>94</sup> Dyah Fatma Firdausa PS, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>95</sup> Dyah Fatma Firdausa PS, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024.

<sup>96</sup> Siti Nur Fita Sari, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

berusaha untuk bersyukur dan tetap optimis. Ini membuat hati saya lebih tenang dan tidak mudah stres.”<sup>97</sup>

Sedangkan bagi, Izza Nazila: “Awalnya saya tidak terlalu memperhatikan manfaatnya, tapi setelah beberapa waktu, saya merasa lebih ringan menjalani hidup. Saya mulai menyadari betapa banyaknya nikmat yang saya miliki yang sebelumnya saya anggap remeh. Membaca Ash-Shakur membuat saya lebih bersyukur, meskipun hanya bisa menikmati cuaca yang cerah atau makanan yang sederhana. Saya jadi lebih bahagia dengan hal-hal kecil.”<sup>98</sup>

Izza Nazila: “Iya, sekarang saya lebih sabar dan tidak mudah marah. Ketika berinteraksi dengan teman-teman, saya lebih menghargai waktu bersama mereka, karena saya sadar bahwa mereka juga adalah rezeki yang diberikan oleh Allah. Jadi, hubungan saya dengan teman-teman jadi lebih harmonis.”<sup>99</sup>

Perasaan serupa juga dirasakan oleh Reni Aprilia: “Setelah membiasakan diri membaca Al-Wahhab, saya merasa lebih sadar bahwa semua yang saya miliki adalah pemberian dari Allah. Dulu, saya sering merasa kurang dan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Tapi sekarang, saya lebih bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang saya punya. Ini membuat saya lebih bahagia dan puas dalam hidup.”<sup>100</sup>

Perasaan ini bermanfaat bagi hidup Reni Aprilia, dirinya tidak merasa kecewa lagi ketika tidak mendapatkan sesuatu sesuai ekspektasinya: “Ya, misalnya ketika saya tidak mendapat peringkat tertinggi di kelas, dulu saya akan merasa kecewa. Tapi sekarang, saya bisa menerima hasil tersebut dengan lapang dada dan tetap bersyukur karena saya tahu Allah sudah memberikan yang terbaik untuk saya. Sikap ini membuat saya lebih fokus pada usaha daripada hasil.”<sup>101</sup>

Asmaul husna juga telah mengubah hidup Fatimah Azakiyah dirinya menjadi pribadi yang lebih bersyukur dan lebih menerima keadaan “Pembiasaan membaca Asmaul Husna benar-benar mengubah cara pandang saya terhadap hidup. Dulu, saya sering merasa tidak puas dengan situasi yang saya hadapi, tetapi sekarang saya lebih mudah bersyukur. Saya menyadari bahwa ada banyak hal yang bisa disyukuri,

---

<sup>97</sup> Siti Nur Fita Sari, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>98</sup> Izza Nazila, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>99</sup> Izza Nazila, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>100</sup> Reni Aprilia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>101</sup> Reni Aprilia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

bahkan yang kecil sekalipun. Membaca Ash-Shakur membuat saya lebih menghargai nikmat sekecil apapun.”<sup>102</sup> Tuter Fatimah Azakiyah.

Perubahan yang telah terjadi pada diri Fatimah Azakiyah, menjadikan dirinya lebih mampu berpikir positif: “Sekarang, saya lebih fokus pada hal-hal positif. Ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana, saya tetap bisa bersyukur dan yakin bahwa ada hikmah di baliknya. Saya merasa lebih bahagia dan jarang merasa tertekan. Kebiasaan ini juga membuat saya lebih peka untuk berbagi kebahagiaan dengan orang lain, seperti berbagi makanan atau membantu teman yang sedang kesulitan.”<sup>103</sup>

Membaca Asmaul Husna seperti Ash-Shakur (Maha Mensyukuri) dan Al-Wahhab (Maha Pemberi) mengajarkan individu untuk lebih bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, ini membantu seseorang untuk lebih menghargai hal-hal kecil, sehingga meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebiasaan ini juga mendorong sikap tidak mudah mengeluh dan lebih fokus pada hal-hal positif, yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

#### f) Menumbuhkan Rasa Empati dan Kedermawanan

Nur Anggraeni: “Setelah membiasakan diri membaca Asmaul Husna, terutama Ar-Rahim dan Al-Karim, saya merasa lebih mudah merasakan penderitaan orang lain. Saya jadi lebih peka terhadap kesulitan yang dialami teman-teman atau bahkan orang di sekitar pondok. Jika sebelumnya saya mungkin hanya memperhatikan masalah sendiri, sekarang saya lebih sering tergerak untuk membantu, meskipun hanya dengan cara sederhana.”<sup>104</sup>

Nur Anggraeni: “Iya, contohnya ketika ada seorang teman yang kesulitan membayar iuran bulanan, saya merasa terdorong untuk membantu. Meskipun saya sendiri juga tidak punya banyak, saya mencoba menyisihkan sedikit uang jajan untuk membantunya. Saya merasa bahwa ini adalah bentuk meneladani sifat Al-Karim, yang selalu memberi tanpa pamrih.”<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup> Fatimah Azakiyah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>103</sup> Fatimah Azakiyah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>104</sup> Nur Anggraeni, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>105</sup> Nur Anggraeni, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

Penuturan yang sama juga dirasakan Dyah Fatma Firdausa PS: “Saya merasa lebih sering tergerak untuk membantu orang lain. Membaca Ar-Rahim membuat saya sadar bahwa Allah sangat menyayangi hamba-Nya, dan saya juga harus meneladani sifat itu. Saya sekarang lebih peduli dengan keadaan teman-teman di sekitar saya, dan saya selalu mencari cara untuk meringankan beban mereka, meskipun itu hal kecil.”<sup>106</sup>

Dyah Fatma Firdausa PS: “Iya, suatu kali ada seorang santri baru yang terlihat kesulitan beradaptasi. Saya biasanya tidak terlalu peduli, tapi sekarang saya merasa perlu mendekatinya dan menawarkan bantuan. Saya ingat bahwa Allah Maha Penyayang, jadi saya ingin meniru itu dengan membantu orang yang sedang kesulitan, meski hanya dengan mendengarkan atau memberi dukungan moral.”<sup>107</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna, terutama Ar-Rahim (Maha Penyayang) dan Al-Karim (Maha Pemurah), membantu para santri untuk menjadi lebih peka dan empatik terhadap kebutuhan orang lain. Mereka merasa lebih terdorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Sikap ini tidak hanya meningkatkan rasa kedermawanan, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan memperkuat kebersamaan di komunitas mereka.

Dengan memahami Asmaul Husna seperti Ar-Rahim (Maha Penyayang) dan Al-Karim (Maha Pemurah), seseorang terdorong untuk meniru sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini dapat meningkatkan rasa empati dan dorongan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Misalnya, seseorang yang terbiasa membaca Asmaul Husna mungkin akan lebih mudah terdorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti menyumbang untuk amal atau membantu tetangga yang sedang kesulitan.

---

<sup>106</sup> Dyah Fatma Firdausa PS, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024

<sup>107</sup> Dyah Fatma Firdausa PS, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024

g) Meningkatkan Keseimbangan Emosional dan Mental

Membiasakan diri untuk membaca asmaul husna secara rutin dapat meningkatkan keseimbangan emosional dan mental, hal ini dialami oleh Fatimah Azakiyah: “Setelah rutin membaca Asmaul Husna, terutama As-Salam, saya merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai tekanan. Dulu, ketika saya merasa cemas atau stres, saya mudah panik dan bingung harus bagaimana. Tapi sekarang, setiap kali saya merasa khawatir, saya membaca As-Salam dan langsung merasa lebih damai. Rasanya seperti mengingatkan diri sendiri bahwa Allah Maha Pemberi Kedamaian.”<sup>108</sup>

Fatimah Azakiyah: “Iya, misalnya sebelum menghadapi ujian atau presentasi di depan kelas, saya biasanya sangat gugup. Tapi sekarang, saya selalu membaca Asmaul Husna beberapa menit sebelum memulai. Hasilnya, pikiran saya lebih tenang dan saya bisa lebih fokus. Saya tidak terlalu khawatir dengan hasilnya karena saya sudah merasa lebih siap secara mental.”<sup>109</sup>

Sedangkan menurut Siti Nur Fita Sari: “Sangat membantu. Saya sering merasa stres dengan tugas-tugas pondok yang menumpuk, tapi sejak rutin membaca Asmaul Husna, saya merasa lebih stabil. Saya selalu ingat bahwa Allah adalah Maha Pemberi Kedamaian, jadi saya mencoba untuk lebih tenang dan tidak terburu-buru. Rasanya seperti ada perisai yang melindungi hati saya dari tekanan yang berlebihan.”<sup>110</sup>

Siti Nur Fita Sari: “Contohnya, ketika ada masalah di rumah, seperti orang tua yang sedang sakit, saya biasanya merasa cemas dan tidak bisa fokus. Tapi dengan membaca As-Salam, saya bisa lebih tenang dan menerima situasi dengan lebih sabar. Saya tidak lagi mudah panik, dan itu membuat saya bisa berpikir lebih jernih dalam mencari solusi.”<sup>111</sup>

Hal yang sama juga diraskan oleh Izza Nazila: “Saya merasakan perubahan besar dalam diri saya. Dulu, saya mudah marah atau sedih ketika menghadapi masalah. Tapi setelah rutin membaca Asmaul Husna, khususnya As-Salam, saya jadi lebih sabar dan lebih mampu mengendalikan emosi. Saya merasa lebih damai di dalam hati, meskipun situasi di luar sedang kacau.”<sup>112</sup>

---

<sup>108</sup> Fatimah Azakiyah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

<sup>109</sup> Fatimah Azakiyah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>110</sup> Siti Nur Fita Sari, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>111</sup> Siti Nur Fita Sari, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>112</sup> Izza Nazila, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

Dalam kehidupan sehari-hari pun sudah terbiasa. Di mana perasaan menjadi jauh lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi. “Iya, sekarang saya lebih tenang ketika berhadapan dengan orang yang berbeda pendapat atau ketika ada konflik. Dulu, saya mudah tersulut emosi, tapi sekarang saya lebih tenang dan bisa mendengarkan orang lain tanpa terburu-buru merespon. Saya merasa lebih stabil dan tidak mudah terbawa suasana.”<sup>113</sup>

Dari hasil wawancara di atas, terlihat bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna, khususnya As-Salam (Maha Pemberi Kedamaian), membantu para santri untuk mencapai keseimbangan emosional dan mental yang lebih baik. Mereka merasa lebih tenang, lebih sabar, dan lebih mampu menghadapi situasi yang penuh tekanan tanpa merasa terbebani secara emosional. Kebiasaan ini membantu mereka untuk lebih fokus, baik dalam studi maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta membuat mereka lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dengan ketenangan hati.

Membaca Asmaul Husna seperti As-Salam (Maha Pemberi Kedamaian) dapat memberikan efek ketenangan dan keseimbangan emosional. Dalam situasi yang penuh tekanan, kebiasaan ini dapat membantu seseorang tetap stabil secara mental. Ini sangat penting di era modern yang penuh dengan ketidakpastian dan gangguan emosional. Misalnya, sebelum memulai hari kerja atau menghadapi ujian, membaca Asmaul Husna dapat membantu menenangkan pikiran dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dengan tenang.

#### h) Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Harapan

Pembacaan Asmaul Husna seperti Al-Qadir (Maha Kuasa) dan Al-Muqtadir (Maha Menguasai) mengingatkan individu akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Dengan menyadari bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali-Nya, seseorang dapat melepaskan rasa cemas berlebihan dan mendapatkan rasa percaya diri yang lebih besar.

---

<sup>113</sup> Izza Nazila, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

Ini membantu seseorang lebih berani mengambil keputusan penting dalam hidup, karena ia yakin bahwa apapun yang terjadi sudah dalam rencana Allah.

Rif'atul Hidayah: "Sungguh sangat berpengaruh bagi saya. Dulu, saya sering merasa tidak percaya diri dan cemas menghadapi berbagai situasi, terutama saat harus mengambil keputusan besar. Tapi setelah rutin membaca Al-Qadir, saya merasa lebih yakin bahwa Allah Maha Kuasa dan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup saya berada di bawah kendali-Nya. Saya jadi lebih tenang dan percaya diri ketika harus membuat keputusan."<sup>114</sup>

Ini juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Rif'atul Hidayah: "Iya, contohnya saat saya harus memutuskan jurusan yang akan saya ambil setelah lulus. Dulu, saya merasa takut salah memilih dan menyesal di kemudian hari. Tapi sekarang, dengan keyakinan bahwa Allah Maha Mengatur, saya lebih berani mengambil keputusan. Saya percaya bahwa selama saya berdoa dan berusaha, Allah akan membimbing saya ke jalan yang terbaik."<sup>115</sup>

Perasaan yang sama juga dirasakan oleh Ina Yovatunnisa: "Membaca Al-Qadir dan Al-Muqtadir benar-benar membantu saya merasa lebih berani. Dulu, ketika ada tugas yang sulit atau ketika harus berbicara di depan umum, saya selalu merasa cemas dan gugup. Tapi sekarang, saya merasa lebih tenang. Saya selalu ingat bahwa Allah Maha Kuasa dan sudah mengatur semuanya, jadi saya hanya perlu melakukan yang terbaik."<sup>116</sup>

Pengalaman spesifik yang dirasakan oleh Ina Yovatunnisa: "Iya, seperti saat saya diminta menjadi pembicara dalam acara pondok. Biasanya saya akan menolak karena takut. Tapi kali ini, saya menerima tantangan tersebut. Saya membaca Al-Qadir sebelum acara dimulai, dan itu membuat saya merasa lebih tenang dan yakin. Alhamdulillah, saya bisa berbicara dengan lancar tanpa gugup."<sup>117</sup>

Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh Rizka Amalia: "Membaca Asmaul Husna membuat saya lebih yakin bahwa apapun yang saya lakukan, semuanya ada dalam kendali Allah. Dulu, saya sering merasa tidak yakin dengan kemampuan diri saya, terutama ketika menghadapi tantangan yang besar. Tapi sekarang, saya lebih percaya

---

<sup>114</sup> Rif'atul Hidayah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024.

<sup>115</sup> Rif'atul Hidayah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>116</sup> Ina Yovatunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>117</sup> Ina Yovatunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

diri. Saya tahu bahwa selama saya berserah diri kepada Allah dan berusaha, hasilnya sudah diatur oleh-Nya.”<sup>118</sup>

Rizka Amalia: “Iya, misalnya ketika saya harus memutuskan untuk mengikuti program beasiswa ke luar negeri. Saya sempat ragu, takut tidak bisa mengikuti. Tapi dengan rutin membaca Al-Qadir, saya merasa lebih kuat dan yakin bahwa Allah akan memberi saya kemampuan untuk berhasil jika itu yang terbaik. Jadi, saya mendaftar dan Alhamdulillah, saya diterima.”<sup>119</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna, khususnya Al-Qadir (Maha Kuasa) dan Al-Muqtadir (Maha Menguasai), telah membantu para santri menjadi lebih percaya diri dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka merasa lebih tenang dalam membuat keputusan penting, karena yakin bahwa Allah memiliki kendali atas segala sesuatu. Hal ini memberikan mereka keberanian untuk mengambil langkah-langkah besar dalam hidup, serta meningkatkan rasa harapan dan keyakinan bahwa apapun yang terjadi adalah bagian dari rencana terbaik Allah.

## **2. Peran Asmaul Husna sebagai Penguat Landasan Kecerdasan Spiritual**

Pembiasaan ini tidak hanya ritual, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Beberapa poin kritis yang menunjukkan bagaimana Asmaul Husna berfungsi sebagai penguat kecerdasan spiritual adalah:

---

<sup>118</sup> Rizka Amalia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>119</sup> Rizka Amalia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

**a) Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual:**

Asmaul Husna, sebagai kumpulan nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya, berfungsi sebagai alat pendidikan spiritual. Misalnya, "Ash-Shakur" (Maha Mensyukuri) membantu santriwati menumbuhkan rasa syukur, sementara "Al-Fattah" (Maha Pembuka) menumbuhkan optimisme dalam menghadapi kesulitan.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna mencerminkan internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam, sesuai dengan teori kecerdasan spiritual oleh Zohar dan Marshall. Nama-nama Allah, seperti "Ash-Shakur" (Maha Mensyukuri) dan "Al-Fattah" (Maha Pembuka), berfungsi sebagai alat pendidikan yang menghubungkan santriwati dengan sifat-sifat Ilahi. Proses ini membangun kesadaran santriwati tentang pentingnya rasa syukur dan optimisme, yang menjadi fondasi spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Zohar dan Marshall menekankan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk menciptakan nilai baru dan memahami makna hidup yang lebih besar. Dalam konteks ini, internalisasi nilai Asmaul Husna tidak hanya membangun hubungan transendental dengan Tuhan tetapi juga menciptakan kesadaran yang tinggi terhadap kebijaksanaan universal. Internalisasi ini menciptakan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan santriwati, menjadikan mereka lebih tangguh secara emosional dan mental.

**b) Transformasi Pribadi:**

Berdasarkan wawancara, santriwati mengalami perubahan karakter, seperti menjadi lebih sabar, pemaaf, dan percaya diri. Transformasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna tidak hanya berdampak pada kesalehan ritual tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual yang lebih matang.

Santriwati yang terbiasa membaca Asmaul Husna menunjukkan perubahan karakter yang signifikan, seperti menjadi lebih sabar, pemaaf, dan percaya diri. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada kesalahan ritual, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang lebih matang. Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan tertinggi yang memengaruhi aspek intelektual (IQ) dan emosional (EQ) manusia.<sup>120</sup> Hal ini juga sama ditemukan dalam penelitian Mulia Isnaini, bahwa pembiasaan rutin membaca asmaul husna akan berdampak pada kebiasaan.<sup>121</sup>

Transformasi ini mencerminkan kemampuan kecerdasan spiritual untuk mengatasi penderitaan dan konflik dengan pendekatan bijaksana. Proses ini menguatkan konsep transendensi diri, di mana individu mampu melampaui ego mereka, memahami makna di balik penderitaan, dan bertindak dengan kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ini membangun fondasi spiritual yang menjadikan santriwati lebih sadar akan peran mereka sebagai khalifah di muka bumi, yang bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan Tuhan.

**c) Kontekstualisasi dalam Kehidupan Sehari-hari:**

Santriwati mampu mengaitkan sifat-sifat Allah dengan kehidupan nyata, seperti menghadapi stres dengan mengingat "As-Salam" (Maha Pemberi Kedamaian) atau mengatasi rasa cemas dengan "Al-Qadir" (Maha Kuasa). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang diperoleh melalui pembiasaan ini bersifat praktis dan relevan dengan tantangan modern.

Kemampuan santriwati untuk mengaitkan sifat-sifat Allah, seperti "As-Salam" (Maha Pemberi Kedamaian) untuk mengatasi stres

---

<sup>120</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, hlm.84

<sup>121</sup> Mulia Isnaini, *Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas VIII SMP LBS Nur Shofin Natar Lampung Selatan*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

atau "Al-Qadir" (Maha Kuasa) untuk meredakan kecemasan, menunjukkan relevansi praktis dari pembiasaan membaca Asmaul Husna. Dalam hal ini, kecerdasan spiritual yang dikembangkan menjadi alat yang efektif untuk menghadapi tantangan modern.

Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memberikan individu kemampuan untuk menempatkan tindakan dalam konteks makna yang lebih luas. Dalam kehidupan santriwati, kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna bukan hanya ritual agama, tetapi juga instrumen praktis untuk mengatasi tantangan emosional dan sosial. Hal ini relevan dalam menghadapi tekanan dunia modern, di mana individu sering kehilangan makna hidup. Kontekstualisasi ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna menjembatani hubungan antara spiritualitas tradisional dan relevansi kehidupan sehari-hari.

## **B. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembiasaan dzikir asmaul husna di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dalam penelitian ini. Peneliti menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan pembacaan asmaul husna di pondok pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, sebagaimana berikut ini:

### **1. Faktor Pendukung**

Adapun faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. Keyakinan dan Pemahaman yang Mendalam**

Seseorang yang memiliki keyakinan kuat akan manfaat spiritual dari membaca Asmaul Husna cenderung lebih termotivasi untuk melakukannya secara rutin. Pemahaman yang baik tentang

makna di balik nama-nama Allah membantu meningkatkan rasa keikhlasan dan kesadaran spiritual saat melafalkannya.

"Awalnya, saya hanya mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna karena ajakan teman-teman di pondok. Tapi setelah saya mulai memahami makna dari nama-nama Allah seperti Al-Qadir (Maha Kuasa) dan Al-Muqtadir (Maha Menguasai), saya merasa lebih tenang. Saya sadar bahwa apapun yang terjadi dalam hidup saya ada di bawah kendali-Nya, jadi saya lebih percaya diri dan tidak terlalu cemas."<sup>122</sup>

Pemahaman ini meningkatkan motivasi santri untuk terus berzikir karena mereka merasakan langsung efeknya dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin. Tanpa pemahaman yang mendalam, dzikir mungkin hanya dianggap sebagai ritual tanpa makna yang nyata.

b. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang religius dan mendukung, seperti keluarga atau komunitas yang aktif dalam kajian agama, dapat mendorong individu untuk lebih konsisten dalam berzikir. Dukungan sosial ini menciptakan suasana yang kondusif untuk praktik spiritual.

"Saya merasa lebih mudah berdzikir karena semua orang di sini melakukannya. Setelah shalat berjamaah, kami meluangkan waktu untuk membaca Asmaul Husna bersama-sama. Dukungan dari teman-teman membuat saya lebih semangat."<sup>123</sup>

"Saat pulang ke rumah, kebiasaan ini sempat terhenti karena lingkungan tidak mendukung. Namun, saya mencoba membuat jadwal sendiri agar tetap konsisten."<sup>124</sup>

Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap konsistensi praktik dzikir. Di lingkungan yang mendukung, seperti di pondok, santri lebih terdorong untuk melanjutkan kebiasaan ini. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat memutus kebiasaan ini, kecuali jika individu memiliki komitmen pribadi yang kuat.

---

<sup>122</sup> Rif'atul Hidayah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>123</sup> Ina Yovatunnisa, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>124</sup> Nur Anggraeni, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

c. Ketersediaan Waktu Khusus

Menyediakan waktu khusus setiap hari, seperti setelah shalat atau sebelum tidur, membantu seseorang untuk lebih konsisten.

"Pagi hari adalah waktu yang paling tenang, jadi saya meluangkan waktu setelah shalat subuh untuk membaca Asmaul Husna. Bahkan jika saya hanya punya waktu lima menit, itu membuat saya merasa lebih fokus dan damai sepanjang hari."<sup>125</sup> Ketersediaan waktu khusus, terutama di pagi atau malam hari, memberikan ruang bagi para santri untuk berzikir dengan khushyuk. Waktu yang tenang ini sangat efektif untuk merenungkan makna di balik Asmaul Husna dan membantu mereka memulai atau mengakhiri hari dengan ketenangan batin. Tanpa alokasi waktu khusus, kebiasaan ini bisa mudah terlupakan di tengah kesibukan.

d. Kesadaran Akan Manfaat Dzikir

Mengetahui manfaat dzikir, baik dari segi spiritual, emosional, maupun kesehatan mental, menjadi motivasi kuat bagi seseorang untuk melakukannya secara konsisten.

"Dulu, saya merasa dzikir hanya rutinitas saja, tapi setelah mendengar ceramah ustadzah tentang manfaat dzikir untuk kesehatan mental, saya jadi lebih rajin. Sekarang, ketika saya merasa cemas, saya membaca As-Salam (Maha Pemberi Kedamaian) dan merasa lebih damai."<sup>126</sup>

Kesadaran akan manfaat nyata dari dzikir membantu para santri lebih termotivasi untuk melakukannya secara konsisten. Dengan pemahaman ini, mereka tidak hanya melakukannya sebagai ritual, tetapi sebagai cara untuk mencapai ketenangan dan keseimbangan emosional. Ini juga berfungsi sebagai alat manajemen stres yang efektif.

e. Media dan Teknologi

Adanya aplikasi atau podcast yang memandu pembacaan Asmaul Husna memudahkan orang untuk melakukannya di mana saja.

---

<sup>125</sup> Nina, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>126</sup> Rizka Amalia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

Saya sering menggunakan aplikasi dzikir di ponsel. Itu sangat membantu, terutama saat saya sedang dalam perjalanan atau tidak sempat duduk diam. Teknologi benar-benar membuat dzikir menjadi lebih mudah diakses."<sup>127</sup>

Teknologi modern seperti aplikasi dzikir dan podcast sangat membantu para santri untuk tetap terhubung dengan aktivitas spiritual di tengah kesibukan. Aksesibilitas ini mempermudah mereka yang memiliki keterbatasan waktu untuk tetap konsisten dalam berdzikir.

## **2. Faktor Penghambat**

Adapun faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

### **a. Kurangnya Pemahaman dan Motivasi**

Jika seseorang tidak memahami makna atau manfaat dari Asmaul Husna, mereka mungkin merasa bahwa aktivitas ini hanya sekedar ritual tanpa makna yang nyata.

"Dulu, saya merasa membaca Asmaul Husna hanya sekedar menghafal kata-kata. Tapi setelah ustadzah menjelaskan maknanya lebih dalam, saya jadi lebih memahami dan merasakan manfaatnya. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, saya mungkin sudah berhenti sejak lama."<sup>128</sup>

Tanpa pemahaman mendalam, santri dapat kehilangan motivasi untuk berzikir secara rutin. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi yang baik mengenai manfaat dan makna Asmaul Husna agar para santri lebih konsisten dalam menjalankannya.

### **b. Kesibukan dan Prioritas Hidup yang Padat**

Kehidupan modern yang sibuk sering kali menjadi penghalang untuk berzikir secara rutin.

---

<sup>127</sup> Eka Fitriya, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>128</sup> Hamidah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024

"Saat tugas pondok menumpuk atau ada ujian, saya sering lupa untuk berdzikir. Kadang, saya merasa terlalu lelah, dan akhirnya lebih memilih untuk istirahat. Tapi saya tahu bahwa justru saat sibuk, saya butuh dzikir untuk menenangkan diri."<sup>129</sup>

Kesibukan adalah penghalang utama yang sering membuat santri melupakan dzikir. Ini menunjukkan pentingnya menetapkan prioritas untuk menjaga keseimbangan antara kesibukan akademik dan spiritual.

#### c. Godaan dari Media Sosial dan Hiburan

Waktu luang yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk dzikir sering kali tersita oleh media sosial.

"Media sosial adalah penghalang terbesar bagi saya. Kadang saya berniat untuk berdzikir sebelum tidur, tapi akhirnya malah menghabiskan waktu menonton video atau scrolling di Instagram. Sekarang, saya berusaha membatasi penggunaan ponsel, terutama di malam hari."<sup>130</sup>

Godaan dari media sosial sering kali menggantikan waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk berzikir. Hal ini menunjukkan perlunya disiplin dan pengendalian diri agar tidak tergoda oleh hiburan digital.

#### d. Kurangnya Konsistensi dan Disiplin Diri

Membentuk kebiasaan baru membutuhkan disiplin yang tinggi.

"Dulu saya sempat berhenti berdzikir karena merasa tidak ada efek yang langsung terlihat. Namun, setelah saya berusaha lebih disiplin dan terus melakukannya, saya mulai merasakan perubahan positif dalam diri saya."<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup> Siti Nur Fita Sari, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>130</sup> Izza Nazila, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>131</sup> Rif'atul Hidayah, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

Kurangnya konsistensi sering kali menjadi penghalang terbesar bagi santri. Meskipun manfaat dzikir tidak selalu langsung terlihat, konsistensi akan membawa perubahan jangka panjang dalam kehidupan spiritual dan emosional seseorang.

e. Kondisi Mental dan Emosional

Stres atau kecemasan dapat membuat seseorang merasa tidak termotivasi untuk berdzikir.

"Saat sedang stres atau merasa depresi, saya sering kali merasa tidak ada energi untuk berdzikir. Tapi setelah saya memaksa diri untuk melakukannya, saya merasa lebih lega. Namun, butuh dorongan yang kuat untuk memulai ketika sedang merasa down."<sup>132</sup>

Meskipun dzikir dapat menjadi obat bagi stres dan kecemasan, dalam kondisi mental yang buruk, motivasi untuk melakukannya bisa sangat rendah. Ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan pengingat dari orang-orang terdekat.

f. Kurangnya Pengetahuan tentang Cara Berdzikir yang Benar

Beberapa orang mungkin tidak tahu cara yang benar untuk membaca Asmaul Husna, sehingga mereka merasa canggung atau tidak yakin apakah mereka melakukannya dengan benar.

"Dulu, saya tidak yakin apakah cara saya membaca Asmaul Husna sudah benar atau belum. Tapi setelah belajar bersama teman-teman dan ustadzah, sekarang saya lebih percaya diri."<sup>133</sup> Kurangnya pengetahuan teknis dapat menjadi penghalang bagi orang yang ingin memulai kebiasaan ini.

---

<sup>132</sup> Rizka Amalia, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 20 Oktober 2024

<sup>133</sup> Dyah Fatma Firdausa PS, Santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah, wawancara tanggal 21 Oktober 2024

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dilaporkan, dapat ditarik kesimpulan tentang implementasi dzikir Asmaul Husna dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang sebagai berikut:

1. Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang telah terbukti efektif dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada santriwati. Melalui pembacaan Asmaul Husna secara rutin, para santriwati mengalami peningkatan dalam kesadaran spiritual mereka, yang tercermin dalam ketenangan batin dan pengurangan kecemasan. Pemahaman yang mendalam tentang makna dari nama-nama Allah turut memperkuat ikatan emosional mereka dengan dzikir, yang selanjutnya meningkatkan kualitas spiritual dan keseimbangan emosional. Dengan demikian, pembiasaan ini menjadi sarana penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang dapat mendukung kesejahteraan mental dan emosional santriwati.
2. Faktor pendukung utama pelaksanaan pembiasaan zikir di pondok ini mencakup keyakinan dan pemahaman mendalam tentang manfaat spiritual dari Asmaul Husna, lingkungan yang mendukung seperti komunitas yang aktif dalam berzikir, serta ketersediaan waktu khusus untuk berzikir yang memungkinkan santriwati melaksanakan rutinitas ini dengan lebih khusyuk. Selain itu, kesadaran akan manfaat dzikir dan kemudahan teknologi seperti aplikasi dzikir turut mempermudah pelaksanaan zikir di tengah kesibukan mereka. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi kelancaran kebiasaan zikir, antara lain kurangnya pemahaman awal tentang makna Asmaul Husna,

kesibukan yang padat, godaan media sosial yang mengalihkan perhatian, dan kurangnya konsistensi serta disiplin diri dalam melaksanakan zikir secara rutin. Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya pendekatan lebih lanjut dalam membangun pemahaman yang lebih dalam serta pengelolaan waktu yang efektif bagi santriwati agar kebiasaan zikir dapat terjaga dengan konsisten.

## **B. Saran-saran**

1. Menyediakan pelatihan atau ceramah untuk memperdalam pemahaman tentang makna Asmaul Husna.
2. Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi dzikir, untuk mempermudah pembiasaan.
3. Meningkatkan konsistensi pembiasaan dengan menetapkan jadwal rutin.
4. Mendorong keterlibatan keluarga dalam mendukung kebiasaan dzikir.
5. Menciptakan suasana pondok yang lebih kondusif untuk praktik spiritual.
6. Memberikan edukasi tentang cara berdzikir yang benar kepada santriwati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2005.
- Al-Hafidz, Amdjat. *Mujahadah Al Asmaul Husna dan Nadzom Asmaun Nabi Muhammad Saw*. Semarang: Yayasan Majelis Khidmah Al Asma' Al Husna.
- Al-Islam, Muamalah dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987.
- Aman, Saifudin. *Tren Spiritualitas Milinium Ketiga*. Banten: Ruhmana, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Energi Dzikir*. Jakarta: Bumiaksara, 2008.
- Anggito, Albi, & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anwar, Solihin & Anwar, Rosihon. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- As-Sadlan, Shaleh Bin Ghanim. *Doa Dzikir Qouli dan Fi'Li: (Ucapan dan Tindakan)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Chodjim, Ahmad. *Alfatihah, Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Dermawan, Agus. *Efektivitas Terapi Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Echols, Jhon M., & Shadily, Hassan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Fadhilah, Iman, Rohman, Anas, & Burhannudin, Muhammad. *Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At-Taqwa Meteseh Tembalang Semarang*. Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas, Vol. 10, No. 1, Juni 2022.
- Fathona, Nur. *Skripsi: Hubungan Antara Pembiasaan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN 1 Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Ginanjar, Ary. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing, 2001.
- Hadriani, Hadriani. *Implementasi Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2021.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi Aplikasi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCisod.
- Husain, M. *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah, 2012.
- Idris, Rusaini, & Mahsyar. *Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2019.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Khalid, Syaikh Amru Muhammad. *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Nafisa, Rizki Ummu. *Asmaul Husna untuk Ibu Hamil*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2011.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Caka Books, 2014.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rasyid, Hamdan. *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*. Jakarta: Insan Cermelang, 2008.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Menyikap Tabir Illahi: Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah, 2010.

- Subandi, Muhammad. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syukur, Amin, & Utsman, Fathimah. *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH) LEMBKOTA*. Semarang: CV. Bima Sakti, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wahab, Abd., & Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Yosep, Imam. *Psikoreligius Dzikir sebagai Metode Pengendalian Halusinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.
- Zohar, Danah, & Marshal, Ian. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2001.
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2000.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan para santri mengenai manfaat dzikir Asmaul Husna terhadap kehidupan spiritual mereka?
2. Apa perasaan santri setelah rutin mengamalkan dzikir Asmaul Husna setiap hari?
3. Menurut para santri, apakah dzikir Asmaul Husna membantu mereka dalam mengatasi masalah emosional atau psikologis?
4. Bagaimana dzikir Asmaul Husna mempengaruhi perilaku sosial para santri di pesantren?
5. Apakah ada perbedaan yang dirasakan oleh santri yang mengikuti pembiasaan dzikir Asmaul Husna dengan yang tidak mengikuti?
6. Sejauh mana santri merasakan pengaruh dzikir Asmaul Husna terhadap peningkatan tingkat ibadah dan kedekatan mereka dengan Allah?
7. Apakah ada perubahan dalam kepribadian atau karakter para santri yang terlihat setelah mengikuti pembiasaan dzikir Asmaul Husna?
8. Bagaimana pendapat para santri mengenai pentingnya dzikir Asmaul Husna dalam pengembangan spiritual di pondok pesantren?
9. Apakah ada kesulitan atau tantangan yang dirasakan oleh para santri dalam menjalankan pembiasaan dzikir Asmaul Husna?
10. Bagaimana para santri menilai pengaruh dzikir Asmaul Husna terhadap hubungan mereka dengan pengasuh dan teman-teman di pesantren?
11. Apakah para santri merasa lebih tenang atau lebih terkontrol secara emosional setelah mengamalkan dzikir Asmaul Husna?
12. Bagaimana dzikir Asmaul Husna berperan dalam meningkatkan rasa syukur para santri terhadap kehidupan mereka?
13. Apa perubahan yang dirasakan oleh para santri dalam hubungan mereka dengan keluarga setelah mengikuti dzikir Asmaul Husna?
14. Sejauh mana para santri merasa dzikir Asmaul Husna ini efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan ketenangan saat belajar atau belajar menghafal Al-Qur'an?

15. Apakah ada testimoni khusus dari santri yang menggambarkan pengalaman pribadi mereka terkait dengan perubahan yang terjadi setelah mengamalkan dzikir Asmaul Husna?

## **B. Dokumentasi Penelitian**

1. Kegiatan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo Semarang



2. Wawancara dengan Narasumber Penelitian



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Nia Serdea Sabita Ruly  
NIM : 1904046083  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
TTL : Magelang, 19 September 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Bledar Rt 09 Rw 06, Ngasinan, Grabag, Magelang

### B. Pendidikan Formal

1. SD Negeri Ngasinan 1
2. MTs Negeri 4 Magelang
3. SMA Negeri 1 Grabag
4. UIN Walisongo Semarang

### C. Riwayat Organisasi

1. PMR MTs Negeri 4 Magelang
2. PKS SMA Negeri 1 Grabag
3. DA SMA Negeri 1 Grabag
4. Anggota UKMU Nafilah
5. Anggota UKM JHQ